

Derantauan Orang Bugis Abad ke-18



anri

Arsip Nasional Republik Indonesia



Derantauan
Orang Bugis
Abad ke-18

Julianti L. Parani

Penerbitan Naskah Sumber Arsip
Arsip Nasional Republik Indonesia
2015

PERANTAUAN ORANG BUGIS ABAD KE-18

Ketua: Agus Santoso | **Editor:** Senja Kala Yahya | **Anggota:** Abdul Cholik, Bayu Patriasari, Desi Mulyaningsih, R. Suryagung SP., Sapta Sunjaya | **Desain Grafis & Lay Out:** Beny Oktavianto



Copyright @ARSIP NASIONAL RI – PA 2015
UU No.43 Tahun 2009 Tentang Kearsipan

Prakata/ Sekapur Sirih Penulis

Tulisan ini bermula sebagai hasil penelitian dalam rangka memenuhi sebagian dari syarat ujian Sarjana Sastra Jurusan Sejarah di Fakultas Sastra Universitas Indonesia yang diajukan di tahun 1970. Pada kesempatan ini penulis lagi sekali ingin berterima kasih atas pembimbingan yang pada masa itu telah diberikan oleh bapak Drs. Mohammad Ali dan ibu Dra. Soemartini yang keduanya telah almarhum, beserta segenap pengajar dan teman sejawat civitas akademika maupun dari luar lingkungan Fakultas Sastra tersebut yang telah turut berminat terhadap materi tersebut.

Demikian pula penulis perlu menyatakan bahwa tulisan ini yang berfungsi sebagai skripsi studi sejarah di tahun 1970 masih banyak kekurangan kalau dilihat dengan kaca mata masa kini. Studi Sejarah sebagai ilmu telah mengalami banyak perkembangan baru. Juga studi kearsipan itu sendiri yang telah melampaui wawasan penulis yang pensiun dari PNS ANRI di tahun 1998. Demikian pula data yang bersifat antropologis diperoleh dari buku buku lama maupun catatan kearsipan kolonial, terutama melalui tulisan E. Netscher dan C. Angelbeek yang berfungsi sebagai pejabat kolonial Belanda untuk wilayah *Residentie Riouw* disertai penunangan dari arsip Riouw maupun arsip *Buitenland*- Malaka dll. dari masa kolonial Belanda.

Tulisan yang berfungsi sebagai skripsi dijabarkan bagaimana perantauan orang Bugis di abad 18 yang telah membawa mereka berkelana ke wilayah Barat dari tempat asal mereka di Sulawesi pada masa jaman kolonial Belanda ketika VOC masih memegang tampuk pimpinan, terutama untuk mengelak kekuatan VOC. Pada dasarnya gerakan itu dapat merupakan strategi perlawanan yang membawa mereka ke suatu kehidupan baru di rantau dan turut dalam pertarungan hegemoni politik. Dari Batavia markas VOC, menjadi rekanan pelaut Filipina, kemudian ke kerajaan di Sumatra Timur, Kalimantan hingga ke kekuasaan di Semenanjung Malaka. Penulis kemudian tertarik pada interaksi dramatik dari perantauan orang Bugis di abad 18 tersebut, baik

di lingkungan kerajaan di wilayah Sumatra Timur dan lautannya hingga ke Semenanjung Malaka maupun pergolakan dahsyat di perairan Riau dengan Belanda yang membawa perubahan kekuasaan di wilayah itu. Alunan dramatik yang disampaikan melalui penjabaran peristiwa sejarah ini bisa dianggap distorsi dengan persepsi sejarah masa kini dengan penemuan data yang lebih aktual yang bisa diperoleh dari lapangan serta melalui koleksi arsip & manuskrip lokal maupun testimoni sejarah dan tradisi lisan. Kekurangan itu mohon dimaafkan. Begitu pula kalau ada perbedaan persepsi. Kebenaran sejarah bukan sesuatu yang mutlak tapi perlu senantiasa dilanjutkan dan diperbaiki dalam proses perkembangan penelitian dengan pengaruh perspektif zamannya.

Menerbitkan tulisan lama ini mungkin didasari atas suatu perasaan berutang pada profesi sejarah dengan keterkaitan sumber kearsipannya yang secara pribadi tidak ditindak- lanjutkan sebagaimana diinginkan. Perjalanan hidup yang sangat padat setelah tahun 1970 sebagai Pegawai Negeri di Arsip Nasional Republik Indonesia dan kemudian juga ketika berkecimpungan dengan kesenian di Pusat kesenian Jakarta -Taman Ismail Marzuki sejak berdirinya sekitar tahun tahun itu. Kemudian di tahun 1998 setelah masa bhakti sebagai PNS selesai, dan tugas pengabdian dibidang kesenian mulai menyurut, perjalanan berkarya dilanjutkan dengan usaha pengambilan Pasca Sarjana di National University Singapura (NUS). Pada mulanya memang di *History Department* dan kemudian berpindah ke *Southeast Asian Studies Programme* NUS dengan topik yang lebih berkembang ke studi ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan kebudayaan khususnya dalam kebijakan kebudayaan yang tertuang dalam tesis *National Culture and Ethnic Cultures: Government Policies and Performing Arts in 20th century Indonesia*. Suatu perkembangan yang telah membawa perspektif baru dalam studi keilmuan bidang kebudayaan dengan perspektif pendekatan sejarah. Pada kesempatan ini saya bersyukur mendapat pengalaman baru pula dalam pergaulan dengan kalangan seni budaya di Singapura khususnya dan Asia Tenggara pada umumnya.

Pada saat hening di usia yang mendekati kepala delapan dan dalam masa pasca bhakti berkarya saya berterima kasih kepada rekan rekan ANRI dari generasi berikutnya yang mengulurkan tangan untuk menerbitkan tulisan ini, agar tidak terbenam di perpustakaan FIB-UI , nama baru untuk FS_UI . Memang suatu saat dimasa lampau ada usaha untuk menerbitkannya, namun tidak terlaksana, sampai uluran tangan ANRI untuk menerbitkannya.

Teks utama yang diajukan untuk ujian sarjana ditahun 1970 itu dipertahankan secara utuh dengan editing seperlunya, meski ada tambahan serta perubahan sedikit dalam menyimpulkan proses perantauan menuju intergrasi pada bab 5. Namun pada penerbitan ini dilengkapi dengan foto yang dibuat dalam beberapa kunjungan penulis ke tempat yang bersangkutan dari tahun 1981 hingga 2001 melalui kunjungan pribadi, kunjungan kerja ANRI maupun kemudian dalam rangka tugas sebagai peneliti di *Malay Heritage Foundation Singapore* dalam rangka persiapan Museum Melayu Singapura ketika sambil kerja sampingan semasa mempersiapkan tesis doktoral di NUS.

Apabila dibandingkan dengan perkembangan berbagai penelitian dan juga penerbitannya hingga masa kini, mungkin materinya akan terasa sudah usang, karena sejarah orang Bugis, sudah banyak ditulis oleh berbagai para ahli. Misalnya oleh Leonard Y Andaya dalam *The Kingdom of Johor* (1975) dan *The Heritage of Arung Palaka* (1981), C.A. Trocki dalam *The Prince of Pirates* (1979), Christian Pelras dalam *The Bugis*, Blackwell (1996), dan James Warren dengan *The Sulu Zone* (1981) dan *Iranun and Barangangi* (2002) dll. serta sudah tentu dari berbagai peneliti Indonesia sendiri yang berhubungan dengan sejarah Riau maupun sejarah Bugis.

Sebagai akhir kata ingin disampaikan bahwa sejarah orang Bugis erat hubungan dengan Sejarah Asia Tenggara ataupun Sejarah Dunia, yang rasanya belum banyak menjadi perhatian penelitian yang mengarah ke sini. Pada dasarnya penelitian sedemikian dapat membawa pengenalan

interaksi antara bangsa bangsa dari berbagai negara yang menumbuhkan kawasan ini. Semoga penelitian yang dilakukan sekitar tahun 1968 ini masih dapat memberi arti bagi pengembangan penelitian dalam melengkapi sejarah Nusantara serta tantangan kekuatan potensi sumber daya maritimnya seperti yang pernah dialami orang Bugis dalam perantauannya di abad 18 ini.

Jakarta, April 2015

Julianti Parani Ph.D.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SEKAPUR SIRIH PENULIS	iii
DAFTAR ISI	vii
BAB I	
PERANAN ORANG BUGIS DALAM PERDAGANGAN MARITIM	1
BAB II	
PERANTAUAN MENJADI PENGUASA JOHOR	13
BAB III	
PUNCAK KEKUASAAN BUGIS DI JOHOR	29
BAB IV	
CAMPUR TANGAN ASING	45
BAB V	
INTERGRASI DAN KEWARGANEGARAAN	59
BIBLIOGRAFI	66
DAFTAR PETA, ARSIP DAN GAMBAR	73

A. Latar Belakang

Sejak dari zaman dahulu perdagangan mempunyai peranan yang penting di dalam kehidupan orang di kepulauan Nusantara. Letak geografinya telah memungkinkan lalu lintas perdagangan yang sibuk antar pulau karena ini membawa kepada perkembangan yang baik di dalam perdagangan maritimnya. Kedatangan orang timur asing seperti orang-orang dari India, Arab dan Tiongkok yang datang berdagang ke kepulauan menambah perdagangan yang ada antara orang daerahnya sendiri. Letak Nusantara di antara perjalanan dagang laut antara daerah Asia telah menyebabkan pantai-pantai kepulauannya sering dikunjungi kapal-kapal dagang terutama setelah perjalanan dagang darat yang dilakukan oleh pedagang-pedagang pada zaman kuno didarat Asia tertutup. Persaingan, permusuhan dan peperangan di Eropah mendorong orang-orang Barat untuk berusaha sendiri mencari jalan laut ke Timur dan tidak bergantung kepada pedagang-pedagang perantara dalam mendapatkan barang-barang dari Timur. Orang Barat datang ke Nusantara terdorong karena niat untuk mengambil sendiri rempah-rempah, lada hitam dan hasil bumi lainnya yang sangat laku pada waktu itu di pasaran dunia. Oleh karena sebab-sebab inilah maka pelabuhan-pelabuhan dagang di Nusantara banyak dikunjungi oleh pedagang-pedagang dari Asia dan Eropah.

Pelabuhan-pelabuhan di Nusantara menjadi makmur karena dikunjungi kapal-kapal dagang asing ini sehingga mereka dapat berkembang menjadi kerajaan maritim yang bergantung hidup dari perdagangan maritim ini. Sumber-sumber Arab dan Tionghoa pada abad ke 2 menyebut Sriwijaya sebagai pusat perdagangan dan kebudayaan di Asia Tenggara (*Meilink Roelofs, 1962-14*). Seluruh kehidupan di Sriwijaya berasaskan perdagangannya. Sriwijaya mundur, setelah kekuasaannya di dalam perdagangan maritim di Nusantara mundur. Di luar Sriwijaya pelabuhan-pelabuhan dagang di pantai utara Sumatra dan Jawa dan

pantai Kalimantan Barat berkembang menjadi pelabuhan dagang yang penting pula.

Suatu gejala yang sangat menonjol di dalam perdagangan maritim di Nusantara sebelum abad ke 14 ini ialah bahwa tidak ada satu tempat atau pelabuhan yang menjadi pusat perdagangan dunia yang sibuk. Berbagai pelabuhan dikunjungi oleh pedagang-pedagang asing tetapi tidak ada suatu tempat yang dapat menjadi suatu *commercial metropolis* (Meilink Roelofsz, 1962-26). Setelah Sriwijaya runtuh, Malaka dapat berkembang sedemikian rupa sehingga ia dapat menjadi kota *commercial metropolis* yang pertama di perairan Nusantara. Dengan munculnya Malaka ini di dalam perdagangan maritim antara Asia, maka mundurlah peranan pelabuhan lainnya sebagai pelabuhan dagang yang bererti. Penguasa-penguasa kota Malaka dapat menciptakan suatu suasana dagang, sehingga baik pedagang-pedagang asing maupun pedagang-pedagang Nusantara sendiri senang datang berdagang di tempat tersebut yang letaknya sangat menguntungkan bagi semua pihak. Pedagang-pedagang ini menyenangi Malaka sehingga mendirikan loji-loji tetap disertai pegawai-pegawai tetap pula untuk menguruskan kepentingan perdagangan mereka di tempat ini. Malaka berkembang dengan pesat menjadi pusat perdagangan di Asia Tenggara. Siapa yang menguasai Malaka menguasai seluruh perdagangan antara Asia (Meilink Roelofsz, 1962-36).

Seluruh kehidupan kerajaan di Malaka tergantung pada kemakmuran kota Malaka. Ketika Portugis merebut Malaka pada tahun 1511, maka hilanglah kekuasaan Melayu di Malaka itu. Kemudian raja-raja Malaka memindahkan kerajaannya ke Johor. Meskipun kerajaan Melayu ini dapat bertahan di Johor, lepasnya Malaka mematahkan kekuasaan mereka dalam perdagangan yang telah memakmurkannya.

Permusuhan antara Belanda dan Portugal di Eropah mengakibatkan perebutan hegemoni dalam perdagangan di Asia. Sejak mulanya tiba di Indonesia, Belanda berniat menguasai perdagangan di Asia dan pematahan kekuasaan Portugis di Melaka merupakan suatu syarat yang mutlak. Malaka berhasil direbut Belanda dari tangan Portugis pada tahun 1641. Setelah Malaka, Belanda berniat menghancurkan setiap pelabuhan

yang mempunyai kemungkinan untuk menjadi suatu *commercial metropolis* yang dapat merugikan perdagangan mereka di Kepulauan ini. Politik Belanda untuk menguasai monopoli perdagangan di Indonesia ini menghalangi perkembangan selanjutnya dari perdagangan yang dilakukan orang Indonesia sendiri.

Ketika Malaka dikuasai oleh Barat yang berniat mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya suasana perdagangan tidak begitu memuaskan lagi bagi pedagang-pedagang asing dan pedagang-pedagang Indonesia sehingga mereka mencari pelabuhan lain di Indonesia. Aceh dan Banten kemudian berkembang menjadi pelabuhan yang penting pula. Lebih-lebih lagi pedagang Arab tidak suka berdagang dengan orang Portugis yang membawa unsur-unsur keagamaan di dalam perdagangan. Berlainan dengan Belanda yang tidak membawa unsur-unsur keagamaan di dalam aktivitas perdagangan. Belanda mempunyai maksud-maksud tertentu dengan menguasai Malaka. Belanda bermaksud menguasai perdagangan di Jawa dan memaksa pedagang-pedagang Jawa tergantung kepada Batavia sahaja. Dari Malaka dan Batavia, Belanda dapat menguasai pelabuhan-pelabuhan di Aceh, Banten, Jambi, Palembang dan kalau perlu menghalang mereka bertindak di luar keinginan Belanda. Dengan menguasai kedua tempat ini, Belanda menguasai seluruh perdagangan di Nusantara Barat. Kemunduran perdagangan maritim Jawa dipercepat dengan tertaklukkannya kerajaan-kerajaan maritim di pantai utara Jawa oleh Mataram. Setelah Surabaya sebagai kerajaan terakhir di pantai utara Jawa dijatuhkan Mataram pada tahun 1625, Mataram telah memberi keleluasaan kepada Belanda menjadi satu-satunya tokoh terpenting di dalam perdagangan maritim di laut Jawa.

Monopoli perdagangan yang dipegang Belanda di Nusantara Barat menyebabkan Belanda menjadi satu-satunya pedagang asing yang berleluasa bergerak di daerah ini. Pedagang-pedagang dari Inggeris, Portugis, Denmark, Perancis, Arab, Parsi, India dan Tiongkok mencari pelabuhan baru yang belum kena pengaruh Belanda. Mula-mula Patani menjadi pelabuhan yang sibuk dikunjungi pedagang-pedagang Tionghoa, tetapi Makasar di pantai Sulawesi Selatan di Nusantara Timur

berkembang menjadi suatu *commercial metropolis* yang baru (Meilink Roelofs, 1962-45). Kapal-kapal dagang asing yang tidak diizinkan oleh Belanda berdagang di Melaka dan Betawi datang ke Makasar. Letak Makasar yang lebih dekat dengan daerah rempah-rempah Maluku menguntungkan perdagangan rempah-rempah yang menjadi tujuan utama dari pedagang-pedagang asing. Sedangkan hasil bumi lainnya seperti lada hitam dikumpulkan oleh pedagang-pedagang Nusantara yang belum terikat dengan Belanda

Orang Bugis dan orang Makasar mulai memegang peranan penting di dalam perdagangan maritim menggantikan peranan orang Melayu dan Jawa (Van Leur, 1960-154). Makasar menjadi pelabuhan sibuk dan orang Bugis dan Makasar menjadi kaya dan makmur karena pusatnya perdagangan di Makassar. Di sini perdagangan belum dikuasai Belanda dan tidak ada peraturan-peraturan yang menghalang seperti di Batavia dan Malaka (Van Leur, 1960-67). Belanda tidak menyenangi berkembangnya Makasar menjadi pusat perdagangan yang sibuk sehingga merugikan perdagangan di Batavia. Ia menunggu saatnya untuk menguasai kota tersebut.

Sebelum Makasar memegang peranan penting di dalam perdagangan maritim, orang Bugis sudah dikenal oleh pedagang-pedagang Barat di Malaka, Gujerat, Bengal dan Koromandel. Tome Pires dalam bukunya *Suma Oriental* menyebut tentang orang Bugis sebagai pedagang yang ulung. Orang Bugis menguasai pelayaran dari Sulawesi ke Filipina, Malaka dan India sampai ke Irian Timur dan Australia. Mereka dikenal sebagai pelaut yang ulung, pedagang yang aktif dan pejuang yang gigih (Valentijn, 1726-140). Perdagangan maritim merupakan suatu mata pencarian yang lebih disukai daripada bercucuk tanam. Mereka adalah pedagang rempah-rempah terbesar, pedagang-pedagang tripang dari Australia Utara dan Irian Timur, dan pedagang-pedagang beras dari Sumbawa (Cense, 1951). Pengetahuan orang Bugis mengenai laut dan pelayaran dianggap sangat tinggi, sehingga pada abad 15 seorang raja Malaka yaitu Sultan Mahmud Syah menulis buku mengenai Hukum Maritim yang bahannya diperoleh dari cerita-cerita pelaut Bugis yang

berkunjung ke Malaka (*Historisch Overzicht van Makasar Manuscript*, naskah anonim di perpustakaan ANRI). Dalam mengharungi lautan sering pula mereka dirompak.

Pada waktu itu perompakan merupakan suatu mata pencarian yang tidak tercela, yang dinyatakan oleh Raffles di dalam Memoirnya. Sebelum abad 19 perompakan merupakan suatu alat atau taktik persaingan di dalam perekonomian International yang dilakukan oleh orang Nusantara (Resink, 1968-15). Sebagai perompak, orang Bugis ini mendapat kawan di dalam diri orang Sulu dan orang Ilanun dari Mindano. Persekutuan mereka ini biasanya atas persaudaraan di dalam agama Islam untuk melawan orang Barat yang beragama Kristiani (vanden Broek, 1843-2). Orang Bugis terkenal bakatnya di dalam bidang ketenteraan. Mereka menerima pekerjaan sebagai laskar bayaran dari siapa pun, asal bayarannya memuaskan. Pekerjaan ini membawa mereka sampai ke Siam dan Kamboja, dimana mereka bekerja sebagai pengawal pribadi pembesar-pembesar atau tentera kerajaan. Oleh Raffles mereka disamakan dengan laskar Swiss yang bekerja di Vatican (Memoir Raffles, 1830-65).

Hubungan dengan Makasar dari kerajaan Gowa pada mulanya baik. Peng-Islaman orang Bugis dilakukan oleh orang Makasar dan orang Makasar dianggap sebagai saudara tua. Hubungan ini mulai retak setelah Makasar mempunyai niat expansionistis terhadap daerah orang Bugis. Sultan Allahudin, abang Sultan Hasannudin dari kerajaan Gowa, mulai menaklukkan daerah sekitarnya pada tahun 1616 berturut-turut Bima, Buton, Kutai, Minado, Gorontalo dan Tomini. Puteranya Mohamad said Kraeng Lakujung pada tahun 1643 menakluki Boni dan Sopang, dua daerah terbesar dari orang Bugis. Permusuhan ini memuncak ketika Sultan Hassannudin membawa 10,000 orang Boni menjadi pekerja paksa untuk membangun gembok besar di Sombaopu. Orang Boni ini memberontak dan mencari perhubungan pada seorang bangsawan Boni yang kemudian, menjadi pemimpin mereka (Erkelens, 1889-90). Pemimpin Bugis itu bernama Aru Palaka. Permusuhan dengan orang Makasar ini merugikan perdagangan orang Bugis. Mereka tidak bebas lagi mengunjungi Makasar. Suasana perdagangan yang keruh bagi

pedagang-pedagang Bugis di Makasar ini menyebabkan banyak dari mereka meninggalkan tempat asalnya di Sulawesi. Yang bertekad tinggal di Sulawesi, kebanyakannya bersekutu dengan Belanda untuk melawan Makasar dengan harapan mendapat daerahnya kembali.

Belanda yang telah lama mengintai Makasar dan sedang menunggu kesempatan baik mempergunakan pertengkaran antara orang Bugis dan Makasar untuk menjatuhkan Makasar, kota pelabuhan dagang antara bangsa. Dengan bantuan Aru Palaka dan orang Bugis, Belanda dapat mengalahkan Makasar. Kekalahan ini diakhiri dengan perjanjian Bonggaja pada tahun 1668 yang memberi hak monopoli atas seluruh perdagangan di Nusantara Timur kepada Belanda. Setelah Makasar takluk, Belanda menguasai seluruh perdagangan maritim di perairan Nusantara.

Hak monopoli yang ditanamkan oleh Belanda di Nusantara, ialah mengetatkan perdagangan. Pedagang-pedagang daerah yang ingin hidup kembali di dalam perdagangan antar bangsa mengalami banyak kesukaran. Dalam suasana pengengkangan perdagangan oleh Belanda ini yang hanya ingin menarik keuntungan bagi diri sendiri, matilah kerajaan-kerajaan maritim di Nusantara. Politik Belanda mau tidak mau menyebabkan merajalelanya perompakan. Banyak raja-raja daerah menyokong perompakan ini (Memoir Raffles, 1830. 45-48).

Orang Bugis yang hidup didarat dan kebanyakan bangsawannya merasa gembira dengan kemenangan Belanda di Makasar kerana dapat mendirikan kembali kerajaan Boni dan secara langsung dapat berpengaruh di Gowa. Raja-raja Gowa biasanya pilihan Raja-raja Boni dikemudian hari, sering pula seorang anggota keluarga Raja Boni yang memerintah di sana (Erkelens, 1889-98). Persekutuan Aru Palaka dengan Belanda sangat merugikan perdagangan di perairan Nusantara yang menjadi sumber kekayaan orang-orang Bugis. Kemenangan Belanda di Makasar memberi pukulan lebih hebat kepada perdagangan orang-orang Bugis daripada permusuhannya dengan orang Makasar. Perjanjian Bonggaja merupakan pukulan yang hebat bagi perdagangan orang-orang Bugis dan orang daerah lainnya bagi seluruh perdagangan maritim di Nusantara.

Orang Bugis yang tidak bersedia meninggalkan mata pencarian di laut memperkuat persekutuan mereka dengan orang Sulu dan Illanun untuk melawan kekuatan Belanda terutama di dalam perdagangan maritim. Perompakan- perompakan ini yang terutama dilakukan mereka selama dua abad banyak merugikan Belanda. Kapal-kapal yang dipergunakan perompak-perompak ini jauh lebih baik dari kapal-kapal Belanda yang dilengkapi dengan senjata-senjata berat. Sering pula kapal-kapal ini dapat mengejar dan menangkap kapal penjelajah yang digunakan Belanda pada waktu itu. Jauh sebelum Kompeni Belanda sebagai suatu kekuatan maritim menyerah kalah kepada Inggris diperairan Indonesia, mereka sudah mencerah kalah kepada perompakan Bugis, Sulu, Ilanun. (van den Broek, 1843-11). Pada akhir abad 19 dengan kemajuan teknik dan persenjataan perkapalan barulah Belanda dapat mematikan perompakan ini.

Orang Bugis merantau dan menetap terutama di daerah perdagangan yang sibuk. Apabila ada niat untuk menetap, mereka mendirikan perkampungan otonom di daerah-daerah perdagangan yang penting. Salah satu berita yang ditinggalkan mengenai masyarakat Bugis perantau ini adalah yang berasal dari orang Bugis di Kutai.(G.W. Tromp, 1887). Perdagangan ke Kutai bermula dengan cara sederhana. Pada mulanya mereka datang ke Kutai dengan perahu-perahu tidak lebih dari dua buah perahu. Lama kelamaan jumlah perahu bertambah sesuai dengan perkembangan perdagangan di sana. Karena bertambahnya orang Bugis yang datang dengan perahu itu, niat menetap mulai timbul. Demi penertiban kehidupan perdagangan mereka mendirikan perkampungan. Kegiatan mereka di pantai dan sungai di Kutai sering mengganggu kehidupan rakyat Kutai, maka Sultan Kutai memanggil beberapa pemimpin Bugis untuk diajak berunding. Sultan Kutai menghendaki supaya mereka memilih seorang pemimpin yang disetujui Sultan akan menjadi penghubung antara Sultan Kutai dan masyarakat Bugis di perkampungan itu. Para pemimpin Bugis yang terdiri dari ketua-ketua keluarga bangsawan memilih salah satu di antara mereka sebagai pemimpin. Pemimpin langsung Bugis di Kutai disebut Pua Adu. Sangat menarik sekali kehidupan masyarakat Bugis di perkampungan tersebut.

Pada abad 17 mereka sudah mengenal sistem demokrasi. Pua Adu yang telah dipilih oleh bangsawan Bugis ini harus mendapat persetujuan dari seluruh orang Bugis di kampung tersebut sebelum diresmikan sebagai ketua kampung. Kalau tidak dipersetujui oleh rakyat, maka dipilih seorang Pua Adu yang lain. Di Samarinda, dimana orang-orang Bugis sudah jauh lebih banyak dari di Kutai, Kepala Manang atau ketua keluarga bangsawan membentuk suatu badan yang menyerupai Badan Perwakilan Rakyat. Kepala Manang ini mempunyai kuasa besar, karena mereka menampung orang Bugis pendatang baru, melindungi mereka dan kalau perlu memberi bantuan-bantuan pertama di dalam usaha dagang mereka. Pua Adu mendapat dua pembantu yang telah ditunjuk Badan Kepala Manang untuk membantunya di dalam urusan pemerintahan kampung. Segala tindakan dan keputusan Pua Adu di dalam pemerintahannya harus mendapat persetujuan Badan Kepala Manang. Badan Kepala Manang dapat memecat Pua Adu bila kebijaksanaannya tidak di setujui. Sebaliknya seorang Pua Adu dapat meminta berhenti apabila ia tetap pada pendiriannya. Bagaimanapun juga kekuasaan tertinggi ada di tangan Badan Kepala Manang. Apabila permintaan berhenti Pua Adu tidak disetujui Badan Kepala Manang, maka Pua Adu tetap harus memegang jabatannya. Dalam keadaan permintaan berhenti Pua Adu diterima, maka Tengku Iman, Kepala Agama memerintah sampai terpilihnya seorang Pua Adu yang baru. Seorang Pua Adu juga bertindak sebagai seorang hakim. Hukuman mati diberikan dalam hal:

1. Penjurian yang melebihi suatu jumlah yang telah ditetapkan
2. Perzinahan dimana kedua belah pihak lalu dihukum mati
3. Budak yang berontak.

Penghasilan seorang Pua Adu terdiri:

1. Pembayaran tiap kapal yang naik ke darat
2. Pembayaran tiap kapal yang berlabuh
3. Pembayaran tiap rumah orang Bugis yang hendak didirikan.

Perkampungan Bugis yang sedemikian ini berdiri sendiri dan

sultan tidak berwenang di dalam urusan intern perkampungan dan persoalan antara orang Bugis. Perkampungan ini merupakan republik yang aristokratis. (de Graaf, 1949-380).

Di Kutai ini orang Bugis dapat / bertahan dan menangkis serangan-serangan orang Dajak yang sering mengganggu perkampungan mereka. Sultan Kutai yang hendak mengusir mereka dengan peperangan dapat diusir dari takhtanya sendiri.

Di Sumbawa orang Bugis mengambil beras untuk diperdagangkan keluar. Di sekitar Bima terdapat pula perkampungan Bugis yang otonom. Kehadiran mereka ini sering merugikan rakyat Sumbawa. Akhirnya Raja Bima minta pertolongan Kompeni Belanda untuk mengusir orang Bugis ini. Di dalam *Daghregister Batavia* bertarikh 3 Februari 1680 tercantum bahwa pemimpin Bugis di Bima Kraeng Bissey telah berjanji kepada Belanda untuk meninggalkan Bima Di Banten sekitar tahun 1678 dikenal seorang Bugis bernama Daeng Mangika yang namanya kemudian terdapat di dalam sejarah Johor. Banten yang pada waktu itu masih merupakan daerah perdagangan yang ramai banyak dikunjungi orang Bugis. Di sini orang Bugis mendirikan juga perkampungan-perkampungan otonom. Semasa pemerintahan Sultan Abdulfatah Agong, perdagangan maritim di Banten hidup kembali. Pedagang Inggeris, Perancis dan Denmark, Arab, India dan Tiongkok banyak datang berdagang di Banten. Keramaian Banten sebagai pelabuhan dagang antar bangsa ini menyebabkan orang Bugis berbondong-bondong datang ke Banten untuk menetap setelah Makasar tertutup bagi mereka. Keadaan ini tidak berlangsung lama, kerana Sultan Hadji yang memerintah kemudian setelah tahun 1683 bersahabat dengan Belanda dan memberikan hak monopoli atas beberapa hasil bumi yang penting kepada Belanda. Daeng Mangika mempunyai hubungan dengan Sultan Agong. Pada tahun 1678 Sultan Agong meminta bantuan Daeng Mangika untuk bersama-sama orang Lampung mempersiapkan suatu serangan melawan Belanda. Daeng Mangika ini tidak disenangi Belanda, dan namanya selalu disebut di dalam *Daghregister* antara tahun 1678 hingga 1682 sebagai perompak yang suka menghasut. Pada waktu itu Daeng Mangika sering diminta bantuan oleh Raja-Raja Daerah di dalam

peperangan. Setelah Banten ia membantu Sultan Palembang, kemudian Laksamana Johor yang pada waktu memegang tampuk pimpinan di Johor. Daeng Mangika yang membantu Johor menyelesaikan peperangannya di Jambi membuka sejarah orang Bugis di Johor dan daerah-daerah lainnya di Semenanjung Melaka. (*Daghregister Batavia*, 13-14 Maret 1678).

Asal mulanya Daeng Mangika muncul di dalam peperangan diperairan Riau terletak di dalam perang segitiga antara Palembang, Jambi dan Johor. Ketika kesenjangan antara ketiga negara yang sudah ada sejak mula abad 17 disebabkan kerana persaingan di dalam perdagangan merica. (Schrieke, 1969-51). Kemudian Belanda turut campur di dalam persaingan dengan menguasai perdagangan merica di Indragiri pada tahun 1669. Tindakan Belanda ini mendekatkan untuk sementara waktu Johor dan Jambi. Kedua-duanya saling mencari persahabatan untuk melawan perdagangan merica Belanda. Sayang sekali persahabatan antara kedua kerajaan ini tidak berlangsung lama. Pada tahun 1673 perang meletus antara kedua kerajaan yang dimulai dengan penyerangan Jambi ke ibukota Johor dan baru berakhir pada tahun 1681 ketika Daeng Mangika menolong Johor.

Sultan Anom Jambi tidak berselisih dengan Johor sahaja. Pada tahun 1679 ia berselisih dengan Sultan Ratu dari Palembang. Daeng Mangika diminta bantuannya oleh Sultan Palembang untuk melindungi Palembang dari kemungkinan serangan Jambi. Daeng Mangika dengan pengikut- pengikutnya dari Banten diberi izin untuk menetap di perbatasan Palembang - Jambi. Kehadiran orang Bugis diperbatasan ini oleh Sultan Jambi dianggap mengganggu ketenteramannya. Sultan Jambi mengadu kepada Kompeni Belanda di Batavia. (*Daghrgister Batavia*, 1679-31/10). *Daghregister 1681* menyebut peperangan yang terjadi juga antara Palembang dan Jambi. Jambi berada di dalam posisi yang tidak menguntungkan sama sekali. Di Timur Laut Johor mengancam dan di sebelah Selatan Palembang mengancam. Disamping itu masih terdapat Daeng Mangika dengan orang-orang Bugisnya yang disewa oleh Palembang dan kemudian Johor juga untuk memerangnya.

Persekutuan Daeng Mangika dengan Johor ini telah membuka jalan bagi orang Bugis untuk masuk dan mendirikan perkampungan di Johor dan daerah Semenanjung Malaka lainnya. Suatu hubungan yang menentukan dimana kira-kira seabad kemudian orang Bugis dapat memegang peranan politik terpenting di kerajaan Johor yang pengaruhnya meluas ke daerah lain di Semenanjung Melaka dan mempengaruhi perkembangan sejarah Semenanjung Malaka.



Kesultanan Johor yang didirikan pada abad 16, merupakan warisan langsung dari kesultanan Malaka, kesultanan yang paling berpengaruh di Semenanjung Malaka. Kesultanan Malaka, yang merupakan kesultanan yang terkaya di daerah Semenanjung Malaka ini, terpaksa pindah ke daerah ter Selatan, karena orang Portugis menduduki Malaka pada tahun 1511. Menurut Hikayat Malaka kerajaan di Malaka ini didirikan oleh seorang bangsawan beragama Hindu, keturunan orang Jawa yang berkuasa di Melaka melalui Temasik.

Pada mulanya Malaka hanya merupakan sarang perompakan dan pelabuhan bagi penangkapan ikan yang dilakukan orang Celates/Orang Laut penduduk asli di sana. Penduduknya yang tidak suka bertani untuk menghasilkan keperluan harian, menyebabkan Malaka sangat bergantung kepada daerah-daerah lain dalam memenuhi keperluan harian ini. (Meilink Roelofsz, 1962-28). Suatu hasil yang dihasilkan sendiri ialah tambang timah yang diambil dari daerah pedalaman atau didapati sebagai upeti dari daerah-daerah di Semenanjung Malaka lainnya. Kehidupan sangat tergantung kepada perdagangan ini, kerana itu Raja-Raja Malaka bertekad untuk menjadikan kota tersebut sebagai satu pelabuhan dagang yang ideal sehingga menarik pedagang-pedagang dari luar agar suka berdagang di tempat itu. Penaklukan daerah-daerah tetangganya dan pengamanan lautan dari perompakan dilakukan raja-raja Malaka untuk menjamin keamanan di Melaka sehingga dengan demikian memungkinkan tempat tersebut yang letaknya sangat menguntungkan dan terlindung baik itu, dapat menjadi *commercial metropolis* yang pertama di Asia Tenggara. (Meilink Roelofsz, 1962-33/34).

Seabad sebelum Malaka dikuasai Portugis, kota itu sudah merupakan pusat perdagangan antara Asia yang tiap tahun dikunjungi beratus-ratus pedagang dari Arab, Parsi, India, Cina dan juga dari Indonesia sendiri. Keadaan yang memakmurkan Mini menarik perhatian pedagang-pedagang Barat yang datang ke Asia. Dengan hasrat untuk menguasai

perdagangan di Asia, orang Portugis bermaksud merebut Malaka dari tangan orang Melayu.

Malaka yang merupakan kerajaan yang begitu kaya pada waktu itu dapat menyerah kalah kepada orang Portugis tanpa satu perlawanan yang berarti karena kota tersebut tidak mempunyai pertahanan yang baik. Kekayaan kerajaan Malaka yang melimpah ruah itu tidak dapat dipergunakan oleh penguasa-penguasanya sehingga dapat menjamin keamanan kota Melaka yang menjadi sumber kekayaan dari kerajaan yang berpusat di sana.

Kekayaan Melaka terutama jatuh ke tangan sultan dan bangsawan kerajaan. Penguasa-penguasa Melaka ini mempergunakan kekayaannya untuk membangun istana-istana dan segala keperluan lainnya yang menjunjung kehidupan kebangsawanan yang megah. Hanya sebahagian kecil sahaja dipergunakan untuk perkapalan dan pembangunan kota Malaka sebagai pelabuhan. Kapal-kapal yang dibuat orang Malaka ini berkualitas kurang baik, sehingga tidak dapat dipergunakan untuk perjalanan jauh. Ketenteraan dipegang oleh kaum bangsawan yang dipimpin laksamana kerajaan. Tenteranya terdiri dari kaum petani penyewa tanah bangsawan yang jumlahnya tidak begitu banyak. Sultan dan bangsawan Malaka tidak mempunyai hubungan yang kuat dengan kaum pedagang yang jumlahnya banyak sekali. Hubungan ini tidak ada karena Sultan dan Bangsawan Malaka tidak langsung mengambil bahagian di dalam perdagangan. (Meilink Roelofsz, 1962-52).

Hal ini tidak menguntungkan karena dengan demikian kaum pedagang yang memegang kekuasaan perekonomian. Kerajaan Malaka sendiri tidak mempunyai kekuasaan yang kuat di dalam ketenteraan dan perekonomiannya. Ketika Malaka diserang oleh orang Portugis hanya sedikit pedagang-pedagang yang menolong sultan dalam mempertahankan kotanya. Segelintir pedagang-pedagang yang ikut Sultan melarikan diri ke Selatan segera kembali ke Malaka setelah mendengar bahawa orang Portugis tidak memusuhi pedagang-pedagang yang ingin bersahabat. (Meilink Roelofsz, 1962-57)

Di Johor Sultan-sultan Malaka dapat bertahan. Setelah kekuasaan kerajaan dapat dibangun kembali, dipersiapkan serangan balas ke Malaka pada tahun 1551. Penyerangan gagal karena tidak memperhitungkan bala bantuan Portugis dari Goa (India). Persaingan dari Aceh dan kerajaan di Sumatera Timur menghalangi penyerangan-penyerangan selanjutnya untuk merebut kembali Malaka, sehingga lama kelamaan hilanglah cita-cita Sultan Johor untuk bertahta kembali di Malaka.

Menurut R. Winstedt perkembangan Sejarah Johor dipegang oleh enam pelaku yaitu orang Melayu yang setelah kehilangan Malaka berhasil mempertahankan kelangsungan kerajaannya di Johor, orang Portugis yang merebut Malaka dan menjadi musuh terpenting, orang Belanda yang mula-mula dianggap sebagai penyelamat tetapi sebenarnya hanya menggantikan tempat orang Portugis. Orang Bugis yang merupakan pedagang-pedagang yang diundang tetapi akhirnya tak bersedia pergi lagi dan berhasil menjadi penguasa utama, sedangkan orang Inggeris yang mula-mula datang sebagai Penyewa Pulau Pinang akhirnya dapat menguasai Semenanjung Melaka.

Johor merupakan satu kerajaan otokratis yang dikepalai seorang Sultan. Pejabat-pejabat tinggi lainnya yang paling berkuasa ialah: Raja Muda atau sering juga disebut sebagai Yamtuan Muda, Bendahara, Temenggung, Raja Indera Bungsu dan Laksamana.

Pemegang jabatan Perdana Menteri atau orang kedua sesudah Sultan tidak tetap. Biasanya orang terkuat dari kelima pejabat pemerintahan yang tertinggi kerajaan yang menjadi Perdana Menteri. Pembantu pribadi sultan ialah Yamtuan Muda yang mengurus soal administrasi pemerintahan dan Raja Indera Bungsu yang mengurus soal kebangsawanan; Bendahara berfungsi sebagai menteri keuangan dan mempunyai kekuasaan tertinggi dalam hukum kerajaan; Temenggung adalah pejabat hukum dan wakil bendahara yang memegang kekuasaan di dalam hukum di kota; Laksamana adalah pemimpin armada kerajaan. Anggota pemerintahan ini tidak selalu tinggal di ibu kota bersama Sultan. Umumnya mereka mempunyai daerah masing-masing yang menjadi tanggungjawabnya. Bendahara berkuasa di Pahang dan biasanya ia dikenal sebagai Paduka

Raja Bendahara Pahang, sedangkan Temenggung berkuasa di Johor. Yamtuan Muda pada mulanya tinggal bersama sultan di kota tetapi pada abad ke 18 di Pulau Mares (Penyengat) menjadi daerah kekuasaan Yam Tuan Muda. Raja Indera Bungsu tinggal bersama Sultan. Lakasamana tinggal di Pulau Bintan. Setelah Malaka, tempat kediaman Sultan berpindah dari Batu Sawar/Johor lama ke Pulau Bintan dan akhirnya ke Pulau Lingga. Ketika pada abad ke 18, jabatan Yamtuan Muda dipegang oleh seorang Bugis, jabatan pemerintah ditambah lagi dengan beberapa orang baru yang dipilih dari orang Bugis. Raja Tuah/wakil Yamtuan Muda, Datu Sulewatang dan Datu Penggawa yang menjadi pembantu pribadi sultan di istana kerajaan. Apabila sewaktu-waktu Sultan berhalangan memerintah atau dengan sengaja meninggalkan urusan pemerintahan, salah satu anggota staf pemerintahan yang paling berwibawa memegang kekuasaan tertinggi.

Ketika orang Portugis tiba di Malaka, Temenggung memegang kekuasaan tertinggi. Sultan telah mengundurkan diri dan hidup dalam pertapaan. Peperangan dengan orang Portugis dan jatuhnya Malaka telah membangunkan Sultan dari pertapaannya untuk kembali memegang tampuk pimpinan kerajaan. Pusat pemerintahan dipindahkan ke Johor dan peperangan dilanjutkan dari Johor.

Perdagangan Johor di Selat Malaka mendapat persaingan terutama dari orang Portugis di Malaka dan Kesultanan Aceh, negara tetangga di Sumatera yang pada awal abad 16 mulai memegang peranan penting dalam perdagangan di daerah ini. Selama seabad lamanya ketiga kekuatan ini mencari kesempatan untuk saling menghancurkan. Pada permulaan abad 17 suasana agak tenteram. Raja-raja Aceh banyak yang lemah setelah pemerintahan Iskandar Thani (pengganti Iskandar Muda) dan tidak ada niat expansionitis lagi ke daerah Semenanjung Melaka. Sedangkan orang Portugis di Melaka mendapat tandingan dari orang Belanda yang akhirnya berhasil merebut kota tersebut pada tahun 1641. Belanda berhasil menguasai kota Malaka karena mendapat bantuan dari Johor. Pendekatan dengan Belanda ini dilakukan oleh Laksamana yang pada waktu itu memegang tampuk pimpinan di Johor. (Winstedt, JMBRAS X-57).

Persahabatan dengan Belanda mengembalikan untuk sementara waktu peranan perdagangan Johor di Selat Malaka. Pedagang-pedagang asing mulai ramai mengunjungi Johor dan Riau. Persahabatan dengan Belanda tidak berhasil untuk mengikat perdagangan Johor hanya dengan Malaka saja seperti yang dikehendaki Belanda. Johor merasa bebas untuk berdagang dengan orang asing lainnya. Kelakuan Johor ini tidak disenangi Belanda yang menganggap Johor sebagai teman-teman tidak setia. (Miller, 1965-57). Belanda berusaha memotong perdagangan merica yang dikuasai Johor dengan menguasai perdagangan merica di Indragiri. Usaha Belanda ini dilawan Johor dengan mencari persahabatan langsung dengan daerah penghasil merica terbesar di Sumatera Timur, iaitu Jambi. Persahabatan dengan Jambi ini diperkuat dengan mempertunangkan Putera Mahkota Sultan dengan Puteri Sultan Jambi.

Persahabatan yang melalui pertunangan ini tidak disetujui Laksamana yang ingin mengahwinkan puterinya sendiri dengan Putera Mahkota Johor. Kerana hasutan Laksamana, pertunangan diputuskan dan terbukalah kesempatan bagi puteri Laksamana menjadi permaisuri Johor. (Winstedt, 193-57)

Kekuasaan Laksamana makin lama makin menandjak. Puterinya menjadi permaisuri Johor, putera sulungnya menjadi Yamtuan Muda yang terkenal sebagai perompak di perairan Riau-Melaka.

Jambi menganggap pemutusan pertunangan ini sebagai suatu penghinaan. Sultan Anom Jambi mengirim ekspedisi yang terdiri dari 75 kapal ke Johor untuk membalas penghinaan ini. Ibu kota Johor dibumi-hanguskan dan dirampok habis-habisan pada tahun 1673. Sultan Johor melarikan diri ke Pahang dan tidak lama kemudian wafat di tempat ini. Putera Mahkota menantu laksamana menjadi sultan pengganti. Dalam suasana perang dengan Jambi ini Sultan Ibrahim menyerahkan pimpinan kerajaan ke tangan mertuanya laksamana yang memerintah dari Bintan. Dari tempat ini ia mempersiapkan serangan balasan ke Jambi. Dalam satu surat ke Gubernur Jendral Belanda di Batavia, laksamana menulis bahwa ia hendak berperang dengan Jambi kerana Jambi telah melanggar perjanjian persahabatan.

Laksamana belum merasa cukup kuat untuk mengirim ekspedisi balasan ke Jambi. Baru pada tahun 1681 dengan mendapat bantuan orang Bugis dikirim satu ekspedisi perang ke Jambi. Satu tindakan perlawanan yang dapat dijalankan Laksamana terhadap Jambi ialah dengan lebih menggiatkan perompakan bersama puteranya. Pertengkaran Jambi dengan Palembang dipergunakan Johor untuk melawan Jambi dibelakang Palembang. Daeng Mangika, orang Bugis dari Bintan yang diminta tolong Sultan Palembang, berkerjasama dengan seorang tokoh laut Johor. Nakhoda Bungsu memerangi Jambi terutama dari laut. (*Daghregister Batavia 1673 -13/14*).

Tokoh Nakhoda Bungsu yang disebut di dalam *Daghregister Batavia* merupakan seorang tokoh yang masih penuh mengandung teka teki. Siapakah ia sebenarnya? Apa hubungannya dengan Daeng Mangika dan Laksamana Johor? Mungkin sekali ia salah seorang putera Laksamana, karena Laksamana mulai bersekutu dengan Daeng Mangika setelah mengetahui Nakhoda Bungsu terbunuh dalam pertempuran di Jambi. Sangat menarik sekali tindakan Laksamana ini yang langsung mengambil satu tindakan yang tegas terhadap Jambi justeru setelah Nakhoda Bungsu terbunuh. Kemudian Johor minta bantuan Daeng Mangika untuk memerangi Jambi. Bagi seorang Bugis seperti Daeng Mangika yang dalam perantauannya selalu mencari untung, hal ini merupakan sesuatu yang sangat menguntungkannya. Karena untuk mengalahkan Jambi ia mendapat bayaran baik dari Palembang maupun dari Johor. Peperangan dengan Jambi dapat segera diselesaikan setelah Daeng Mangika turut membantu. Peristiwa ini membuka pintu bagi orang Bugis untuk masuk ke Semenanjung Melaka. Setelah itu banyaklah orang Bugis datang berdagang ke Johor dan daerah lainnya di Semenanjung Malaka. Perkampungan Bugis pertama terdapat di Klang, satu daerah timah teramai di Selangor. Perkampungan ini dipimpin seorang Bugis bernama Daeng Lakani. *Daghregister Batavia* bertarikh 4 Agustus 1681 menyebut tentang perkampungan ini. Peristiwa Daeng Mangika ini telah membuka jalan juga bagi Raja-Raja Melayu untuk menggunakan orang Bugis sebagai tentera bayaran. Ketika pada tahun 1682 Sultan Kedah tidak sanggup menyelesaikan pemberontakan di daerahnya, ia meminta

bantuan orang Bugis di Klang. (Winstedt, 1934-3).

Peperangan dengan Jambi telah menjemukan penguasa Johor. Pemerintahan Sultan Ibrahim hanya pendek sahaja. Menurut *Daghregister Batavia* bertarikh 1 Desember 1680 ia dibunuh oleh seorang Bugis yang bernama Baggia yang menjadi perajurit di kesultanan Johor. Laksamana memegang kekuasaan kerajaan seluruhnya hingga peperangan dengan Jambi selesai. Tidak lama setelah Johor aman kembali, laksamana meninggalkan urusan pemerintahan dan menikmati masa akhir kehidupannya di Terengganu.

Sepeninggalan Laksamana, Bendahara Pahang berhasil memegang kekuasaan tertinggi sebagai wali dari Sultan Mahmud Syah II yang masih muda usianya. Ketika itu Bendahara Pahang merupakan satu-satunya keluarga terdekat dari sultan yang masih muda, yang sebagai anggota pemerintahan masih aktif, setelah Laksamana yang telah lanjut usianya berniat meninggalkan urusan pemerintahan. Keluarga Bendahara akan terus memegang pimpinan hingga suatu waktu seorang menjadi Sultan Johor menggantikan keturunan sultan-sultan dari Malaka yang berakhir dengan wafatnya Sultan Mahmud Syah II. Putera sulung Bendahara menggantikannya sebagai Bendahara Pahang dan seorang putera lain dilantik menjadi Yamtuan Muda.

Sultan Mahmud Syah setelah dewasa terkenal sebagai raja yang tidak disenangi, kerana sifat-sifat pribadinya yang buruk. Ia terkenal sebagai seorang pemabuk, suka perempuan dan suka juga menganiya wanita. Sifat-sifat Sultan yang buruk ini dipergunakan oleh Yamtuan Muda untuk menyingkirkan Sultan. Kerana hasutannya, Sultan Mahmud Syah II dibunuh oleh seorang bangsawan Istana Megat Sri Rama yang merasa dihina kerana perbuatan Sultan yang tidak baik terhadap isterinya. Oleh kerana Sultan tidak berputera, Bendahara Pahang dilantik menjadi pengganti. Saudaranya Yamtuan Muda tidak senang dengan pelantikannya, kerana menginginkan sendiri takhta kerajaan. Perselisihan yang gawat antara kedua saudara ini yang membahayakan kesatuan kerajaan, menyebabkan Sultan yang dikenal sebagai seorang yang soleh meninggalkan urusan pemerintahan kepada Yamtuan Muda.

Yamtuan Muda Johor yang kemudian memegang kekuasaan, terkenal sebagai seorang penguasa yang kejam dan tidak popular. Semua pengikut dan keluarga almarhum sultan dianggap sebagai musuh yang harus disingkirkan. (Netscher, 1852).

Menurut tulisan di dalam *Sulalat 'aslatin*, sebelum Sultan Mahmud dibunuh ia telah menghamilkan puteri Laksamana. Putera Sultan yang tidak sah ini lahir di dalam persembunyian dan akhirnya dibesarkan sebagai putera angkat Raja Pagaruyung. Ia kemudian dikenal sebagai Raja Kecil yang berkuasa di Siak, satu daerah di Sumatera Timur dimana pengikut-pengikut Raja Pagaruyung memegang peranan penting di dalam perdagangan. Pada waktu itu di Siak terdapat persaingan yang besar antara pedagang-pedagang Minangkabau dan pedagang-pedagang Melayu yang berasal dari Johor. Persaingan ini terutama di dalam perdagangan emas dan lada hitam yang berpusat di Bengkalis. (Netscher, 1853).

Bertepatan dengan sitasai di Siak dimana Raja Kecil mulai memegang peranan penting, keadaan di Johor mula berada di ambang kekacauan. Pada tahun 1712 pedagang-pedagang Bugis, Minangkabau dan Patani memberontak terhadap kekuasaan yang sewenang-wenangnya dari Yamtuan Muda. (Windstedt, 1932-164). Karena diusir Yamtuan Muda melarikan diri dan akhirnya dapat dibunuh musuhnya. Saudaranya Sultan Abdul Jalil yang sebagai penguasa sedang non-aktif memegang tampuk pimpinan kembali untuk menyelamatkan Johor yang sedang di ambang pintu anarki, karena perbuatan Yamtuan Muda. Meskipun cara memerintah Sultan Abdul Jalil lebih baik, ia tidak dapat melenyapkan kebencian bangsawan-bangsawan dan orang-orang di kalangan istana Johor terhadap keluarganya. Ketidaksenangan bertambah ketika jabatan Yamtuan Muda dan Raja Indera Bungsu yang kosong diberikan kepada putera-puteranya. Rasa tidak senang dan tidak puas diantara bangsawan Johor dipergunakan Laksamana untuk mencari nama kembali. Penyebaran khabar angin bahawa puteri Laksamana telah melahirkan satu-satunya putera Sultan Mahmud dijadikan sebagai titik tolak Laksamana untuk menjatuhkan Sultan Abdul Jalil.

Hubungan baik antara keluarga Sultan bekas Bendahara Pahang dengan orang Bugis dikemudian hari dimulai pada tahun 1700 antara seorang keluarganya yang berkuasa di Selangor dan orang Bugis di sana. Sultan Selangor memberikan jabatan Yamtuan Muda kepada seorang Bugis dari Klang yang telah berjasa kepadanya. (Winstedt, 1934-144).

Pada masa Johor sedang sibuk dengan persoalan dalam negerinya antara Sultan, Bendahara dan Laksamana, satu peristiwa lain terjadi di daerah orang Bugis di Sulawesi yang dialami seorang keluarga bangsawan keturunan Ratu Luwu, yang mempunyai pengaruh penting di kemudian hari di Johor. Upu Tenribong Daeng Rilaka seorang bangsawan Bugis yang tinggal di Boni terpaksa meninggalkan Sulawesi merantau ke daerah lain. Daeng Rilaka berputera lima orang yaitu Daeng Perani, Daeng Menambon, Daeng Marewa, Daeng Pali/Celak dan Daeng Kamasih. Daeng Perani terkenal sebagai seorang petualang cinta yang pandai memikat hati puteri-puteri raja. Ketika di Boni ia mempunyai hubungan intim yang rahsia dengan salah seorang selir Raja Boni, Aru Palaka. Hubungan sulit ini menyebabkan ia bertengkar dengan seorang Pangeran Makasar yang berminat terhadap selir Aru Palaka ini. Ketika satu waktu Pangeran Makasar didapati terbunuh, terbongkarlah rahsia hubungan cinta Daeng Perani ini. Ia dituduh membunuh Pangeran Makasar. (Winstedt, 1934-144). Perzinaan dan pembunuhan menurut adat orang Bugis adalah satu kejahatan yang harus dihukum dengan kematian (lihat bab 1). Lebih-lebih lagi apabila melibatkan nama seorang Raja Boni. Skandal yang sedemikian beratnya yang menimpa salah seorang anggota keluarga bangsawan Bugis membawa akibat yang berat pada seluruh keluarganya. Untuk mengelakkan segala celaan dan hukuman, Daeng Rilaka bersama keluarganya meninggalkan Boni sekitar tahun 1676.

Nama salah seorang puteranya kemudian muncul dalam sejarah Sukadana sekitar tahun 1699. Sejarah Sukadana menyatakan bahawa kelima-lima putera Daeng Rilaka berasal dari Sidenreng. Di daerah orang Bugis ini terdapat satu pelabuhan bernama Parepare yang sejak dulu kala sudah mempunyai hubungan dengan Kalimantan dan Temasik (Singapura).

Sultan Mohamad Zainudin dari Sukadana bersahabat dan berdagang dengan orang Inggris tanpa mempedulikan keinginan Belanda. Hal ini menyebabkan Belanda tidak senang kepada Sultan Sukadana. Belanda berjaya memujuk Banten supaya bersama-sama memerangi Sukadana, yang dianggap telah menyatakan sikap yang tidak bersahabat. Ekpedisi gabungan ini menyerang Sukadana pada tahun 1699. Sultan Zainudin dengan bantuan Inggris berusaha melawan Belanda. Peperangan dapat dimenangkan Belanda dan Sultan diusir dari takhtanya ke pedalaman Kalimantan. Dalam pengasingan di pedalaman Sukadana, Sultan Zainudin berjumpa dengan putera-putera Daeng Rilaka yang berjanji menolongnya merebut kembali tahta Sukadana. Setelah beberapa tahun dipersiapkan satu kekuatan, Sultan Zainudin dengan bantuan orang-orang Bugis menyerang Sukadana dan mengusir sultan baru yang telah dilantik oleh Belanda. (Kielstra, 1917-254). Sebagai membalas jasa, puteri Sultan Zainudin yang bernama Puteri Kesumba dikawinkan dengan Daeng Menambon. Puteri Kesumba ini melalui ibunya sebagai satu-satunya puteri Sultan Mampawa, mewarisi kesultanan Mampawa. Sebagai suami Puteri Kesumba, Daeng MenamDon kemudian menjadi sultan ke 14 dari Mampawa dan Sultan Bugis pertama. Daeng Kemasih kemudian berkahwin dengan saudara perempuan Sultan Sambas. Ia digelar Pangeran Mangkubumi dan dilantik menjadi sultan pengganti iparnya dari kerajaan Sambas. (Netscher, 1853- 285).

Tidak lama kemudian ketiga putera lainnya, Daeng Marewa, Daeng Pali dan Daeng Perani merantau ke Sumatera Timur. Mereka pergi ke Palembang, satu daerah perdagangan ramai. Di daerah ini mereka bertemu dengan Sultan Lemah Abang dari Palembang yang telah diturunkan dari takhta oleh seorang pemberontak. Sultan Lemah Abang berpaling kepada orang Bugis setelah Johor menolak untuk membantu merebut kembali takhta Palembang. Selain berjumpa dengan Sultan Lemah Abang ketiga putera Daeng Rilaka untuk pertama kali bertemu dengan Raja Kecil yang menjadi tamu Sultan Lemah Abang.

Raja Kecil Siak yang telah diangkat putera oleh Raja Pagaruyung pada masa mudanya terkenal sebagai seorang petualang dan pelaut

yang ulung. Salah satu petualangannya mempertemukan ia dengan orang Bugis pada kunjungannya Sultan Lemah Abang. Pada pertemuan ini dibicarakan juga keinginan Raja Kecil untuk menyerang Johor dan kemungkinan bantuan dari orang-orang Bugis. Kemudian diadakan satu perjanjian untuk membicarakannya lebih lanjut di Bengkalis.

Niat Raja Kecil menyerang ke Johor terdorong kerana persaingan antara pedagang-pedagang Minangkabau dan pedagang-pedagang Melayu di Siak. Cita-cita Raja Kecil ini disokong oleh Laksamana Johor yang tidak menyukai keluarga Bendahara Pahang duduk di atas tahta Johor.

Karena belum pasti akan kekuatannya, Raja Kecil memerlukan bantuan orang-orang Bugis. Di Bengkalis terjadi pembicaraan lebih lanjut mengenai penyerangan Raja Kecil ke Johor yang akan dibantu orang Bugis. (Netscher, 1870-50). Raja Kecil menjanjikan jabatan Yamtuan Muda kepada ketiga bersaudara Bugis ini apabila ia berjaya menjadi Sultan Johor. Setelah selesai pembicaraan, ketiga bersaudara Bugis ini meninggalkan Bengkalis menuju ke Selangor untuk berhubung dengan orang Bugis di sana sebagai persiapan untuk menyerang Johor. Sementara itu Raja Kecil melakukan satu kesilapan yang akan merugikannya dikemudian hari. Ia mengabaikan bantuan yang diminta dari orang Bugis setelah mendapat sokongan dari Laksamana dan sebahagian bangsawan Johor. Setelah tiga bersaudara Bugis meninggalkan Bengkalis, beberapa pembesar kesultanan Johor yang diketuai seorang bernama Raja Negara datang menjumpainya. Raja Negara memberitahu mengenai keinginan beberapa bangsawan Johor yang akan menyokongnya apabila berperang dengan Sultan Abdul Jalil. Setelah dipertimbangkan untung ruginya Raja Kecil menerima sokongan orang Johor dan membatalkan perjanjiannya dengan orang Bugis, di muara sungai Johor Laksamana dengan kekuatannya menunggu kedatangan Raja Kecil untuk membantunya menyerang ibu kota Johor. Sultan Abdul Jalil yang pertama tidak menyukai kekerasan, menyerang tanpa perlawanan. Ia juga menerima jabatannya yang dulu sebagai Bendahara Pahang setelah ditawarkan Raja Keecil dan berpindah ke Kota Tinggi, satu tempat lebih ke utara sedikit dari ibu kota Batu Sawar.

Pada tahun 1718 Raja Kecil dinobatkan menjadi Sultan Johor. Karena usulan pembesar-pembesar Johor, Raja Kecil bersetuju mengambil puteri sulung bekas Sultan Abdul Jalil sebagai isteri. (Winstedt, 1932-55). Pada pesta pertunangan Raja Kecil dengan Tengku Tengah, puteri sulung bekas sultan, ia berjumpa buat pertama kali dengan saudara muda tunangannya, Tengku Komariah yang sangat cantik paras rupanya. Raja Kecil jatuh cinta kepada Tengku Komariah. Pertunangannya dengan Tengku Tengah dibatalkan dan baginda memilih Tengku Komariah. Satu tindakan kecil yang besar akibatnya dikemudian hari. Tengku Tengah merasa terhina dan menaruh dendam kepada Raja Kecil.

Sementara itu tiga bersaudara Bugis Daeng Marewa, Daeng Perani dan Daeng Pali masih tetap di Selangor dan telah mengikuti dengan saksama segala perbuatan Raja Kecil di Johor. Mereka berdendam terhadap Raja Kecil yang telah membatalkan dengan begitu sahaja perjanjian di Bengkalis. Mereka menetap di Linggi dan menunggu masa yang sesuai untuk dapat memukul kembali Raja Kecil. Daeng Perani diutus ke Batu Sawar untuk menuntut pertanggungjawaban mengenai pembatalan perjanjian itu. Raja Kecil menerima Daeng Perani dengan sikap permusuhan dan menolak segala pembicaraan mengenai perjanjian di Bengkalis. Daeng Perani marah dan mencari jalan untuk membalas tindakan Raja Kecil yang menghina itu. Kemudian terjadilah pertemuan antara Daeng Perani dengan Tengku Tengah. Tidak diketahui dengan pasti siapa yang mulai dulu mendekati. Tetapi ada satu cerita yang sangat menarik mengenai pertemuan ini. Pada satu pesta istana, Tengku Tengah melemparkan anting-antingnya ke pangkuan Daeng Perani sebagai tanda untuk membela kepentingannya. (Winstedt, 1932 - 149). Kemudian Daeng Perani mengawini Tengku Tengah dan berjanji untuk membalas dendam terhadap Raja Kecil. Persekutuan Daeng Perani dan Tengku Tengah sebagai suami isteri berhasil memancing Raja Kecil membuat satu kesilapan yang menjadi 'modal' bagi orang Bugis untuk menenangkan peperangan dari Raja Kecil.

Tengku Komariah menjadi isteri kesayangan Raja Kecil. Oleh Tengku Tengah, satu waktu Tengku Komariah diajak berkunjung ke istana

ayahnya di Kota Tinggi tanpa memberitahu terlebih dahulu kepada suaminya. Di istana Bendahara, Tengku Komariah tidak diizinkan pulang oleh Daeng Perani dan Tengku Tengah. Kemudian dengan sengaja disiarkan khabar bahawa Tengku Komariah dibawa lari oleh Bendahara. Raja Kecil menjadi marah dan tanpa berfikir panjang menyerang istana Bendahara di Kota Tinggi. (Winstedt, 1932-55). Tengku Komariah dapat kembali bersatu dengan suaminya, sedangkan Bendahara, Daeng Perani, Tengku Tengah dan Sulaiman putera Bendahara melarikan diri keluar kota Tinggi. Bendahara dengan puteri-puterinya pergi ke Pahang dan Daeng Perani ke Langat, Selangor. Di Langat, Daeng Perani berjumpa dengan saudaranya untuk membicarakan perkembangan keadaan. Sementara itu Raja Kecil memerintahkan seorang Minangkabau bernama Nakhoda Sekam untuk mengejar rombongan Bendahara yang melarikan diri ke Pahang. Di Kuala Pahang Nakhoda Sekam berjaya mengejar kapal Bendahara. Dengan cara yang kejam Bendahara dibunuh di atas kapalnya sendiri pada tahun 1720. Sulaiman putra mahkota tidak pernah dapat melupakan bagaimana ayahnya dibunuh secara kejam ini. Perasaan dendam yang sangat mendalam ini menjadi sebab utama Sulaiman bersedia berkerja sama dengan orang Bugis untuk menjatuhkan Raja Kecil. Tengku Tengah dapat ditawan dan dibawa ke Batu Sawar, tetapi Sulaiman berjaya melarikan diri ke pedalaman Pahang.

Kematian ayahnya menyebabkan Tengku Komariah sangat bersedih hati. Kesedihan Tengku Komariah merisaukan hati Raja Kecil. Menurut cerita-cerita orang Johor, untuk menghiburkan hati isteri kesayangannya, Raja Kecil memindahkan ibu kota ke Pulau Bintan. Tetapi sebab lain yang lebih masuk akal dari pemindahan pusat kerajaan ke Bintan ialah sebab-sebab pertahanan dan strategi perang. Sepanjang sejarah Johor, Pulau Bintan selalu menjadi tempat pelarian Raja-rajanya apabila pertahanan kerajaan mengalami kegoncangan. Ketika pada tahun 1511 Malaka diserang Portugis, rajanya melarikan diri ke Bintan sebelum ia menetap di Johor. Dalam menghadapi peperangan melawan Jambi, pusat kerajaan pindah ke Bintan (Netscher, 1870-4). Kemudian pula Raja Kecil pindah ke Bintan untuk menghadapi peperangan melawan orang Bugis. Setahun setelah Raja Kecil pindah ke Bintan, orang Bugis dapat menduduki Batu

Sawar dan menyerang Raja Kecil di Bintan. Raja Kecil tidak sanggup melawan kekuatan Bugis yang mengepungnya dari lautan. Ia menyerah kalah dan melarikan diri dengan pengikut-pengikutnya ke Pulau Lingga. Selama tujuh tahun Raja Kecil berusaha menyerang Johor dan merebut kekuasaan dari tangan orang Bugis. Ia akan dijumpai selalu di pihak lawan Bugis dalam berbagai peperangan dimana orang Bugis ikut serta. Ia melawan orang Bugis di Kedah dan membantu seorang Bugis dari Selangor yang melawan Yamtuan Muda Johor. Dengan kepergian Raja Kecil, Sulaiman dilantik menjadi Sultan Johor. Jawatan Yamtuan Muda diberikan kepada putera-putera Daeng Rilaka sebagai membalas jasa karena telah menolong Sulaiman mengusir Raja Kecil dari tahta Johor. Satu jabatan yang turun temurun akan dipangku orang Bugis keturunan Daeng Rilaka, bangsawan Bugis yang masih keturunan Ratu Lawu. Oleh seluruh warga Bugis di semenanjung, Daeng Marewa dipilih sebagai pemimpin yang akan menjabat Yamtuan Muda Johor. Kemudian seorang bangsawan Bugis lain bernama Daeng Manompo dipilih menjadi Raja Tuah.

Pada 4 Februari 1721 terjadilah perjanjian persahabatan antara orang Bugis dan orang Melayu. Orang Bugis diwakili Yamtuan Muda Daeng Marewa dan Raja Tuah Daeng Manompo, dan dari pihak orang Johor pula diwakili oleh Sultan Sulaiman, Raja Indera Bungsu dan Bendahara Pahang. Perjanjian ini merupakan perjanjian pertama antara orang Bugis dan orang Johor yang akan diulang setiap kali ada pengangkatan Yamtuan Muda yang baru di Johor. Satu perjanjian persahabatan yang mengikat seluruh warga Bugis di Johor dan seluruh warga Melayu di Johor berserta seluruh keturunan dari kedua belah pihak dengan sangsi hukuman berat bagi yang melanggarnya .

Beberapa pokok penting dari perjanjian tersebut berbunyi demikian:

- Sultan dan Raja Muda menjadi bersaudara dan akan saling melindungi apabila salah satu kena cedera dan mereka akan saling membela kepentingan masing-masing.
- Seluruh orang Bugis, Makasar dan Sumbawa yang menjadi tawanan akan diserahkan kepada Raja Muda untuk diadili sendiri.

- Orang Bugis bebas keluar masuk pelabuhan-pelabuhan Johor.

Dari beberapa pasal ini dapat dilihat bahawa orang-orang Bugis di Johor seperti di kampung-kampung Bugis lainnya mempunyai hak-hak tertentu yang menguntungkan mereka sendiri. Seluruh kehidupan warga Bugis Johor terletak di tangan Yamtuan Muda dan sebagai Raja Mudalah yang bertanggungjawab di atas tindakan mereka di depan Sultan Johor. Perjanjian persahabatan dan kekuasaan Raja Muda Bugis sangat menguntungkan kedudukan orang Bugis di Johor. Di dalam kerajaan Johor mereka merupakan satu masyarakat yang berdiri sendiri (lihat halaman 15 mengenai perkampungan Bugis di Kutei). Disamping itu Raja Muda sebagai penguasa Bugis terpenting yang sangat berkuasa, langsung berwewenang di dalam urusan pemerintahan Johor. Sebagai seorang Pua Adu yang dipilih, yang mendapat kepercayaan seluruh warganya, Raja Muda mempunyai kekuatan tentera yang kuat. Seluruh kekuatan laut Bugis yang terdiri an kapal-kapal dagang dengan awaknya yang sudah terlatih bai di dalam peperangan, dan kekuatan darat yang teidiri dan orang-orang Bugis penetak berada di bawah kekuasaannya.

Ia juga mempunyai hubungan baik dengan warga Bugis Selangor yang banyak jumlahnya . Disamping hubungan kekeluargaan dengan orang Bugis di Selangor mereka mempunyai perasaan solidaritas yang mendalam, dimana mereka akan saling membantu sewaktu-waktu diperlukan.

Disamping kekuasaan politik dan tentera, orang Bugis ini memegang beberapa kekuasaan penting di dalam bidang ekonomi. Seluruh perdagangan di pelabuhan-pelabuhan mereka kuasai. Demikian juga pengangkutan keluar masuk barang-barang mereka pegang sendiri. Di kemudian hari mereka kuasai perkebunan dan perdagangan timah di Selangor. Sedikit sekali pedagang-pedagang Melayu yang dapat menandingi perdagangan antara pulau yang berada di bawah kekuasaan mereka, karena kapal-kapal orang Bugis dapat merompak kapal-kapal dagang Melayu. Kalau kekuatan orang Bugis ini hendak dipatahkan, maka terutama kekuasaan perdagangan maritim mereka yang harus dipatahkan dulu.

Tidak ada seorangpun kecuali Sultan Johor yang berjaya melepaskan diri dari kekuasaan orang Bugis ini, meskipun banyak yang berusaha. Karena kenyataan membuktikan bahawa Sultan sebagai penguasa sangat tergantung kepada kekuatan orang Bugis yang merupakan penunjang terbesar bagi kelangsungan kehidupan politik dan ekonomi di Kesultanan Johor pada masa masa itu.

Sebagai Raja Muda Johor, Daeng Marewa sangat besar kekuasaannya. Secara resmi ia dibantu oleh Daeng Manompo yang menjadi Raja Tuah. Disamping itu kedua saudaranya Daeng Pali dan Daeng Perani selalu mendampingi. Daeng Marewa yang bergelar Kelana Jaya Putera, yang telah menyelamatkan Johor dari petualangan Raja Kecil disegani pembesar-pembesar Johor. Sultan duduk di atas takhta hanya sebagai lambing dan ia tidak lebih dari boneka Raja Muda sahaja. (*Encyclopedia van Nederlandsh Indie*, 1919).

Sultan Sulaiman sangat memerlukan sokongan orang Bugis karena kebanyakan bangsawan Johor lebih menyukai Raja Kecil sebagai sultan. Hal ini dapat dilihat dari penulisan sejarah yang berasal dari sumber Melayu yang menyatakan Raja Kecil sebagai satu-satunya keturunan Sultan Melaka dan dengan demikian satu-satunya orang yang berhak ke atas takhta Johor. Sulaiman dianggap sebagai pemberontak yang dengan bantuan orang Bugis dapat berkuasa ke atas takhta Johor. Sulaiman memerlukan bantuan orang Bugis dalam menghadapi hasrat Raja Kecil untuk menjadi Sultan di Johor kembali yang mendapat sokongan terbesar dari bangsawan Johor. Selama bertahun-tahun orang Bugis dapat mempertahankan Johor untuk Sulaiman dan menangkis setiap serangan Raja Kecil. Sebaliknya orang Bugis mempergunakan kesempatan ini untuk menanamkan kekuasaannya di Johor. Perjanjian persahabatan yang merupakan pernyataan ikatan persaudaraan diperkuat melalui ikatan perkahwinan antara orang Bugis dengan orang Melayu yang dipelopori oleh pembesar-pembesar Bugis. Daeng Perani telah kawin dengan Tengku Tengah, Daeng Marewa kawin dengan Intjeh Apo, janda Sultan Mahmud Syah, kemudian Daeng Manompo kawin dengan seorang saudara lain dari Sultan Sulaiman. Perkawinan sedemikian diikuti oleh orang Bugis lainnya. (Netscher, 1870-58).

Tanpa ragu-ragu dengan tidak mempedulikan berbagai perasaan dan emosi, orang Bugis melakukan perkawinan dengan puteri-puteri Johor

yang mempercepat integrasi mereka ke dalam kehidupan masyarakat Melayu. Perkawinan ini banyak terdapat pada masa pemerintahan Daeng Marewa. Dapat dibayangkan betapa pesatnya orang Bugis menguasai kehidupan kebangsawanan Johor. Dikemudian hari ketika orang Johor hendak melepaskan diri dari pengaruh kekuasaan Bugis, tindakan ini tidak mudah kerana banyak dari keluarga-keluarga Johor yang tersangkut dan akan turut dirugikan. Karena perkawinan-perkawinan ini orang Johor dilumpuhkan dan tidak berdaya melepaskan diri dari pengaruh kekuasaan Bugis. Dikemudian hari setelah Raja Kecil wafat dan tidak membahayakan lagi, Sultan Sulaiman berusaha melepaskan diri dari pengaruh kekuasaan Bugis. Tetapi usaha ini tidak berhasil kerana pengaruh Bugis sudah sangat kuat. Persekutuan Sultan Sulaiman dengan orang Bugis merupakan suatu yang terpaksa dilakukan oleh Sultan sendiri. Sebenarnya ia tidak menyukai orang Bugis berkuasa, disamping itu ia menjadi takut akan perkembangan yang pesat dari pengaruh kekuasaan Bugis. Perjanjian persahabatan pada tahun 1721 telah menjamin hak asasi orang-orang Bugis di Johor.

Daeng Marewa juga menguatkan kedudukan orang Bugis di dalam kehidupan perekonomian terutama di kota-kota perdagangan yang ramai. Hal ini dimungkinkan kerana ia diberi wewenang untuk mengangkat Syahbandar dan kepala daerah atau pulau yang berada langsung di bawah kekuasaan Johor. (Angelbeek, 1826). Penyebaran pengaruh kekuasaan dilakukan ke Selangor, Kedah dan Perak.

Setelah keadaan di ibu kota Johor mulai tenteram kembali, Daeng Perani dihantar ke Selangor. Kerana reputasi putera-putera Daeng Rilaka di Johor sudah terkenal di seluruh Semenanjung Malaka, maka Daeng Perani berjaya menjadi keluarga Sultan Selangor melalui perkawinan dengan seorang puteri Selangor. Dari perkawinan ini lahir seorang putera yang kemudian menjadi Raja Muda ketiga, iaitu Daeng Kemboja. Dalam lawatannya ke Selangor, Daeng Perani disertai saudara-saudaranya dari Kalimantan, Daeng Kemasih dan Daeng Menambon. Selama di Selangor mereka mendapat kunjungan Sultan Kedah yang memohon pertolongan untuk saudaranya yang mengganggu ketenteraman Kedah dan berhasrat

merebut takhta kerajaan. Permintaan Sultan Kedah ini dibicarakan lebih dahulu dengan Daeng Marewa yang pada waktu itu bertakhta di Pulau Penyengat. Permintaan ini disetujui Daeng Marewa kerana Sultan Kedah berani membayar tinggi. Setelah mendapat persetujuan Daeng Marewa dikirim satu ekspedisi untuk membantu Sultan Kedah. Daeng Perani dengan kedua saudaranya dari Kalimantan memimpin ekspedisi ini yang berangkat ke Kedah pada akhir tahun 1722. Berkat bantuan orang Bugis, Sultan Kedah dapat mengusir saudaranya yang memberontak. Setelah perang selesai Sultan Kedah tidak membayar penuh jumlah wang yang telah ia janjikan kepada orang Bugis ini. Dengan sangat kecewa orang Bugis kembali ke Penyengat. Setahun kemudian Sultan Kedah diganggu lagi oleh saudaranya yang kali ini mendapat bantuan dari Raja Kecil Siak. Meskipun pembayaran Sultan Kedah belum dilunasi, Daeng Marewa menerima permintaan Sultan Kedah kembali, mengingat bahwa kali ini orang Bugis berhadapan dengan Raja Kecil musuh utama mereka. Pada ekspedisi yang kedua kali ini, Daeng Kemasih dan Daeng Menambon tidak ikut serta kerana telah kembali ke Kalimantan. Daeng Perani memimpin ekspedisi lebih dahulu. Kerana peperangan ini ternyata merupakan suatu peperangan yang cukup berat, maka kemudian Daeng Marewa menyusul ke Kedah. Peperangan telah dimenangi oleh orang Bugis dan Raja Kecil dapat diusir, tetapi orang Bugis kehilangan seorang pemimpin dengan wafatnya Daeng Perani dalam pertempuran tersebut.

Raja Kecil melarikan diri dari Kedah dan meninggalkan Semenanjung Malaka, kerana menyadari bahwa kekuatannya sudah habis dan sia-sia saja melawan orang Bugis di daratan Semenanjung. Ia kembali ke Siak dan berusaha membentuk satu kekuatan baru.

Di ibu kota Johor, sepeninggalan Raja Muda yang pergi ke Kedah, Sultan Sulaiman berusaha mengusir orang Bugis. (Netscher, 1870-60). Kaum bangsawan Johor berhasil menyakinkan Sultan Sulaiman untuk mengambil tindakan yang tegas ini. Tetapi tindakan ini tidak disertai dengan kekuatan yang cukup dan kaum bangsawan tidak memberi sokongan secukupnya pula, sehingga sebaliknya pula yang terjadi. Sultan Sulaiman diusir dari istananya sendiri dan melarikan diri ke Kampar.

Daeng Marewa kembali dari Kedah dan mendengar tentang pertengkaran Sultan dengan orang Bugis yang telah menyebabkan Sultan melarikan diri ke Kampar. Ia tidak setuju dengan tindakan orang Bugis ini, malah perbuatan ini dicela. (Netscher, 1870.61). Menurut pendapatnya, orang Bugis belum cukup kuat untuk menjadi sultan dari suatu kerajaan Melayu. Satu- satunya cara yang dapat menyebabkan orang Bugis dapat bertahan di Johor ialah dengan berdiri di belakang seorang sultan Melayu sendiri dan menjadikan penguasa ini raja boneka dari orang Bugis. Ternyata Daeng Marewa seorang pemimpin yang tajam penglihatannya. Tindakannya berhati- hati dan diperhitungkan benar-benar, sehingga ia tidak akan bersedia mengambil suatu risiko tanpa perhitungan yang masak-masak. Ia tidak bersedia menerima posisi sebagai Sultan Johor di dalam keadaan yang masih penuh kegoncangan tanpa sokongan terbesar dari orang Johor. Sultan Sulaiman dijemput dari Kampar oleh Daeng Marewa sendiri dan ditempatkan kembali sebagai sultan pada tahun 1723.

Ketika Raja Kecil kembali ke Siak dari Kedah, ia tidak membawa bersama isteri kesayangannya Tengku Komariah yang masih berada di ibu kota Johor. Kehadiran Tengku Komariah di istana Johor kemudian dipergunakan orang Bugis untuk menjebak Raja Kecil. Dengan hasrat yang besar sekali untuk membebaskan isteri kesayangannya ini dari tahanan orang Bugis, Raja Kecil berusaha kembali juga ke Johor.

Bagaimana ia memperoleh isterinya kembali, ada dua versi yang berbeda. Berita yang berasal dari sumber Bugis menerangkan bahawa Raja Kecil menyerang Penyengat kembali untuk mengambil Tengku Komariah. Karena sibuknya pertempuran, Tengku Komariah berhasil dengan diam-diam meninggalkan istana dan pergi ke pantai dimana Raja Kecil sedang menunggu. Sedangkan berita yang berasal dari sumber-sumber Melayu menggambarkan seorang Raja Kecil yang sudah berniat untuk berdamai. Kerana cintanya yang begitu besar kepada Tengku Komariah ia mengorbankan segala niatnya untuk berperang dan datang berlutut menghadap Sultan Sulaiman untuk memohon membawa pergi Tengku Komariah. Perbedaan versi ini berpangkal kepada perbedaan

gambaran pribadi Raja Kecil yang tentu bertitik tolak kepada pendapat pro atau kontra Raja Kecil sebagai penguasa Johor.

Pada tahun 1728, Raja Kecil bersekutu dengan Pangiran Adipati Anom dari Palembang untuk bersama-sama memerangi Johor. Armada Bugis sudah siap menunggu mereka di Penyengat. Raja Kecil berjaya diusir dari perairan Riau. Ia melarikan diri kembali ke Siak. Daeng Manompo berkubu di Sungai Siak selama setahun dan berjaya menggagalkan setiap usaha Raja Kecil keluar dari Siak untuk menyerang Johor.

Pada masa akhir kehidupan Daeng Marewa, perkawinan antara orang Bugis dan orang Melayu masih banyak berlaku. Satu hal yang tidak disenangi sama sekali oleh orang Melayu sendiri. Tetapi mereka tidak berdaya kerana persamaan hak orang Bugis telah terjamin. Banyak dari keluarga Melayu yang ternama tidak menghendaki perkawinan campuran ini. Mereka menyingkir ke Pahang dan Terengganu, dua daerah yang belum kena pengaruh orang Bugis. Ada beberapa yang melawan sehingga berlaku pertempuran kecil di Perak, Selangor dan Kedah antara orang Melayu dan orang Bugis. (Netscher, 1870-65). Tetapi orang Melayu pada waktu itu tidak cukup kuat untuk menundukkan sekelompok kecil orang Bugis, sehingga orang Bugis tetap dapat bertahan dan meluaskan pengaruh kekuasaan mereka.

Daeng Marewa wafat pada tahun 1728 dalam satu perjalanan ke Pulau Pitung. Ia kemudian dimakamkan di Sungai Baru (Teluk Dalam Riau) dan kuburannya dikenali sebagai kuburan dari Marhum Mangkat dari Sungai Baru. Setelah kematian Daeng Marewa banyaklah pemimpin Bugis ingin menjadi Raja Muda Johor yang kekuasaannya sangat besar. Disamping keluarga Daeng Marewa sendiri seorang penguasa Linggi keturunan Bugis bernama To Peserai ingin menjadi Raja Muda Johor. (Netscher, 1870). Tapi yang terpilih oleh masyarakat Bugis ialah Daeng Pali atau dikenal juga sebagai Daeng Chelak, untuk menjadi Raja Muda Johor keturunan Bugis yang kedua. Ia dilantik pada bulan Oktober 1729.

Daeng Pali berhasil menguatkan lagi kedudukan orang Bugis di Johor. Perjanjian persahabatan yang telah dimulai oleh Daeng Marewa diulangi.

Terkenal sekali tindakan Daeng Pali untuk menjadikan orang Bugis tuan tanah di Johor. Orang Bugis dikawinkan dengan puteri-puteri tuan tanah Johor yang telah dipilih Daeng Pali sendiri. Ahli waris tanah yang ada dilenyapkan dengan berbagai cara. Kemudian ia memperkenalkan penanaman gambir yang terutama diperkebunkan orang Bugis di Riau. (Netscher, 1870-66). Di kemudian hari gambir dapat menjadi salah satu hasil bumi utama dari kepulauan Riau.

Tidak lama setelah Daeng Pali menjadi Raja Muda, Daeng Menambon saudaranya di Mampawa mendapat serangan dari seorang pemberontak. Satu ekspedisi dikirim ke Kalimantan yang terdiri dari 20 kapal.

Daeng Mataka seorang Bugis dari Selangor pada tahun 1730 melawan Raja Muda Johor, kerana tidak senang seorang penguasa Johor turut campur di dalam persoalan Selangor. Kerana melawan seorang Pua Adu, Daeng Mataka diusir oleh orang Bugis dari Selangor. Ia melarikan diri ke Siak untuk memohon perlindungan dari Raja Kecil. Kemudian ia menjadi sekutu Raja Kecil di dalam perlawanannya terhadap kekuasaan Bugis. Selama tujuh tahun Daeng Mataka menjadi sekutu setia dari Raja Kecil hingga Raja Kecil jatuh sakit saraf pada tahun 1737 dan dikabarkan menjadi gila . Dengan kemangkatan Raja Kecil untuk sementara waktu Siak berhenti melawan Johor.

Selama pemerintahan Daeng Pali hubungan antara orang Melayu dan orang Bugis menjadi lebih meruncing, sehingga orang Bugis menganggap perlu untuk menguatkan diri dan membentuk suatu kekompakan diantara orang Bugis sendiri. Pada 19 Maret 1741 terjadilah satu pertemuan rahasia antara seluruh pemimpin Bugis di Semenanjung Malaka . Pertemuan ini begitu dirahsiakan sehingga tidak diketahui siapa yang ikut serta dan tidak pernah ada peninggalan bertulis dari hasil perundingan tersebut. Hanya dapat diketahui akibatnya saja, bahwa setelah pertemuan tersebut hubungan Raja Muda Bugis dengan pemimpin Bugis lainnya lebih akrab dan ada suatu kekompakan di dalam urusan perdagangan, terutama di dalam perdagangan timah. Keseragaman di dalam perdagangan timah yang terutama dipegang orang Bugis menyebabkan Belanda sangat dirugikan di dalam perdagangannya di Malaka.

Orang Bugis menguasai perdagangan timah di Selangor dan Perak. Daerah seperti Pahang dan Terengganu yang miskin akan timah tidak mereka hiraukan. Jadi di dalam perdagangan timah ini Belanda akan selalu berhadapan dengan orang Bugis. Setelah ada perjanjian diantara orang Bugis, harga timah dinaikkan. Kenaikan harga timah ini tidak menyenangkan Belanda sama sekali. Belanda sedar akan peranan orang Bugis dan tidak dapat mengabaikan kekuasaan mereka di dalam perdagangan ini.

Ketidak-senangan Belanda terhadap orang Bugis mendapat sambutan dari Sultan Sulaiman yang sedang mencari jalan untuk melepaskan diri dari pengaruh kekuasaan orang Bugis. Sejak Raja Kecil tidak berarti lagi sebagai lawan, Sultan Sulaiman berusaha melenyapkan kekuasaan Bugis. Ia mencari kawan diantara sultan-sultan Melayu sendiri. Pendekatan dengan Sultan Terengganu dilakukan kerana sultan ini sangat memusuhi orang Bugis. Pada tahun 1739 seorang puteri Sultan Sulaiman dikahwinkan dengan Putera Mahkota Sultan Terengganu. Untuk menarik hati bangsawan Melayu yang bertahun-tahun telah memusuhinya kerana persekutuannya dengan orang Bugis, Sultan Sulaiman menghadihkan barang-barang yang mahal.

Belanda mencari persahabatan dengan Sultan Sulaiman dengan maksud untuk merenggangkan hubungan Raja Muda dan Sultan Johor. Dengan mendekati orang Melayu, Belanda berusaha melawan pengaruh kekuasaan orang Bugis. Sultan Sulaiman dihasut oleh Belanda supaya memusuhi orang Bugis. Belanda berdagang dengan orang Melayu untuk membangkitkan peranan orang Melayu di dalam perdagangan dan mematikan perdagangan orang Bugis. Semua usaha dilakukan Belanda untuk melawan orang Bugis, karena perdagangan Belanda di Malaka sudah mulai menurun sebagai akibat dari kerjasama yang baik diantara pedagang-pedagang Bugis. Orang Bugis tidak suka berdagang dengan Belanda lagi. (Malax Recuil, 1745-60).

Keinginan Belanda disambut Sultan Sulaiman dengan satu sikap yang bersahabat pula. Ia memberi izin kepada Belanda untuk meluaskan pengaruhnya di Siak, satu daerah yang menyusahkan Johor. Pemberian

ini tidak diterima baik oleh Belanda, kerana mengetahui bahawa Siak pada waktu itu merupakan daerah persengketaan antara kedua putera Raja Kecil. Belanda memberi jawapan bahawa akan menerima Siak setelah persoalan di dalam negerinya telah diselesaikan oleh Sultan Sulaiman lebih dahulu . Hubungan baik dengan Sultan Johor sangat diperlukan Belanda sehingga menganggap perlu untuk mengirim duta persahabatan ke istana Johor. Duta Belanda bernama Claas de Wind tiba di istana Sultan Sulaiman pada bulan Februari 1745 dengan membawa hadiah-hadiah menarik bagi Sultan Sulaiman. Untuk memenuhi permintaan Belanda, Sultan Sulaiman turut campur di dalam persengketaan antara kedua putera Raja Kecil. Tindakan Sultan Sulaiman di Siak ini tidak disetujui oleh Raja Muda, sehingga menimbulkan keretakan pertama diantara Sultan Johor dan Penguasa Bugis ini.

Daeng Pali meninggal dunia pada 7 Mei 1745 dan menurut kronik Bugis ia diracuni oleh menantu Sultan Sulaiman, putera Mahkota Sultan Terengganu. Ia meninggalkan dua orang putera, Raja Haji dan Raja Luma. Raja Haji di kemudian hari akan menjadi Raja Muda Bugis ke empat sedangkan Raja Luma akan menjadi Sultan Selangor, melalui perkawinan dengan puteri Sultan Selangor. Daeng Kemboja, putera Daeng Perani dipilih oleh masyarakat Bugis sebagai Pua Adu yang baru. Semasa kecilnya Daeng Kemboja dibesarkan bersama ibunya di Selangor. Setelah menerima pengangkatan ini ia pergi ke Bintan untuk mempersembahkan diri kepada Sultan Sulaiman. Sultan Johor menerima pengangkatannya dan ia dilantik menjadi Raja Muda pada tanggal 18 Januari 1748. Setelah perlantikan dan memperbaharui perjanjian persahabatan, Daeng Kemboja kembali ke Selangor untuk kawin dengan seorang puteri Selangor, Raja Aisyah.

Sikap Sultan Sulaiman yang menerima kembali seorang Raja Muda Bugis adalah bertentangan dengan hasratnya mengusir orang Bugis dari Johor. Apa sebabnya ia tidak menolak Raja Muda baru dan pengulangan perjanjian persahabatan? Sultan Sulaiman tidak berani menolak seorang pemimpin Bugis yang telah dipilih oleh seluruh masyarakat Bugis, kerana ia belum berani melawan secara terbuka orang Bugis yang memegang

peranan terpenting di dalam perdagangan di Johor. Beberapa tahun kemudian ia bertengkar dengan Daeng Kemboja mengenai persoalan Siak karena dipengaruhi Belanda.

Raja Kecil berputera dua, Raja Alam putera sulungnya dari seorang puteri Palembang berasal dari rakyat biasa dan Raja Muhammad (Raja Buang) puteranya dari Tengku Komariah saudara Sultan Sulaiman. Raja Muhammad diangkat Raja Kecil sebagai penggantinya sebagai Sultan Siak dan Pagaruyung sedangkan Raja Alam hanya sebagai Raja Muda Siak. Raja Alam merasa pembahagian jawatan ini tidak adil. Selama ayahnya masih hidup ia tidak berani melawan, tetapi setelah ayahnya wafat Raja Muhammad dilawannya. Di dalam persengketaan ini Raja Muhammad mendapat bantuan dari pamannya Sultan Sulaiman dari Johor. Raja Alam berjaya diusir dan ia melarikan diri ke Kalimantan Barat. Di Mempawa ia berkenalan dengan orang Bugis dan dapatlah ia berkenalan pula dengan seorang puteri Daeng Perani yang tinggal bersama pamannya Sultan Mempawa. Mereka kawin dan dengan demikian Raja Alam menjadi saudara menantu Daeng Kemboja. Kerana hubungan kekeluargaan, Raja Alam mendapat bantuan orang Bugis di dalam persengketaannya dengan Raja Muhammad. Bersama-sama orang Bugis kemudian ia turut serta membajak laut di sekitar selat Melaka.

Sejak pengangkatannya sebagai Raja Muda Johor, Daeng Kemboja belum tinggal di tempat kediaman biasa Raja Muda di Penyengat, tetapi ia tinggal bersama isterinya di Selangor. Kehadirannya di Selangor disebabkan perdagangan timah di Linggi yang sangat menyibukkannya. Kekeruhan di Siak dan turut campurnya Sultan Sulaiman di dalamnya menyebabkan ia kembali ke Penyengat pada tahun 1752. Daeng Kemboja menentang niat Sultan Sulaiman untuk membantu Raja Muhammad di dalam persengketaannya dengan Raja Alam. Di dalam hal ini Sultan Sulaiman mendapat sokongan dari putera menantunya di Trengganu yang terkenal seorang anti Bugis itu. Di dalam suasana tegang ini Daeng Kemboja mengambil keputusan untuk meninggalkan Riau pergi ke Linggi, karena Linggi lebih menarik perhatiannya. Seluruh keluarga dan pengikutnya turut ke Linggi, kecuali Raja Haji putera Daeng Pali yang

tetap tinggal di Penyengat.

Melalui Linggi Daeng Kemboja memberi bantuan kepada Raja Alam untuk mengusir Raja Muhammad dari Siak. Berkat bantuan Daeng Kemboja, Raja Muhammad berhasil diusir dan ia melarikan diri ke Riau. Di Pulau Bintan Sultan Sulaiman memberi perlindungan kepada Raja Muhammad. Di dalam peperangan di Siak ini Sultan Sulaiman mengharap bantuan dari Belanda. Untuk keperluan ini kemudian diadakan perjanjian dengan Belanda pada 19 Januari 1756 yang ditandatangani oleh Sultan Sulaiman sendiri dan Raja- Raja Melayu lainnya seperti Bendahara Pahang, Sultan Selangor dan Sultan Terengganu. Ringkasan isinya , Belanda berjanji membantu Raja Melayu yang telah kehilangan daerahnya dan membantu Johor mengembalikan Siak. Sebaliknya Raja Melayu harus memenuhi syarat-syarat, mengizinkan Belanda mendirikan benteng di pulau Gontong yang terletak di muara sungai Siak, memberi hak monopoli perdagangan di Siak dan Johor dan monopoli perdagangan timah di Selangor iaitu di Klang dan Linggi. Raja Alam dapat diusir dari Siak dan Raja Muhammad dikembalikan duduk atas takhta Siak. Raja Alam yang diusir melarikan diri ke Linggi dan minta perlindungan dari Daeng Kemboja.

Dapatlah terlihat sekarang bahwa di Semenanjung Malaka terdapat dua kekuatan yang saling bertarung, di satu pihak yang pro Bugis dan dilain pihak yang anti Bugis. Meskipun sudah menandatangani perjanjian dengan Belanda, Sultan Selangor tidak dapat memusuhi Daeng Kemboja kerana masih ada ikatan kekeluargaan yang akrab. Disamping itu Daeng Kemboja mendapat bantuan dari penguasa-penguasa Bugis seperti Raja Tuah dari Klang dan Raja Adil dari Rembau.

Secara resmi Daeng Kemboja masih memangku jawatan sebagai Raja Muda Johor, terutama kerana masih memegang perhiasan kerajaan yang telah diberikan Sultan Sulaiman kepadanya sebagai tanda sah Raja Muda. Setelah pemergiannya ke Linggi Sultan Sulaiman ingin secara halus melepaskan jawatan Raja Muda dari Daeng Kemboja dengan permohonan meminta kembali perhiasan kerajaan. Utusan Sultan Sulaiman yang dikirim ke Linggi untuk hal ini ditolak oleh Daeng Kemboja dengan

memberi alasan bahawa ia (Daeng Kemboja) masih berada di daerah kekuasaan Johor dan dengan demikian belum perlu menyerahkan kembali perhiasan kerajaan. Dengan demikian Sultan Sulaiman gagal melepaskan jabatan Raja Muda dari tangan Daeng Kemboja, karena tidak disertai suatu tindakan yang tegas.

Atas anjuran Sultan Selangor, Daeng Kemboja berusaha mencari pendekatan dengan Belanda demi kelangsungan perdagangan orang Bugis sendiri. Atas pertimbangan yang matang kemudian Belanda memperlunak sikapnya terhadap Daeng Kemboja yang sudah ingin mencari penyelesaian lebih baik di dalam hubungan dagang dengan Belanda. Sikap Belanda yang berubah ini tergantung kepada politik *non-interference* yang tidak mau melibatkan diri di dalam persoalan intern penguasa-penguasa daerah, karena yang ditujukan ialah penguasaan perdagangan dan bukan penguasaan daerah. Jalan perang adalah jalan terakhir yang akan dilakukan Belanda apabila politik adu domba mengalami kegagalan.

Pelabuhan dagang Belanda di pulau Gontong yang berada tepat dimuka Sungai Siak sangat mengganggu Raja Muhammad, sehingga pada tahun 1759 (bulan Juli) Raja Muhammad menyerang Belanda di pulau Gontong dan menghancurkan benteng Belanda di tempat ini. Tindakan yang ini menyebabkan Sultan Sulaiman pikirannya terganggu terhadap Belanda sehingga menyebabkan keretakan hubungan Raja Muhammad dengan pamannya Sultan Sulaiman yang dengan bantuan Belanda telah mengembalikan Siak kepadanya. Disamping itu Sultan Sulaiman merasa terancam dengan tindakan Raja Muhammad yang suka peperangan. Sultan Terengganu yang hingga saat itu selalu mendampingi Sultan Sulaiman, pada waktu Siak mulai mengancam Johor, tidak berada di Johor lagi karena telah kembali ke Terengganu. Mengingat pada masa lalu dimana Sultan Sulaiman mendapat perlindungan dari orang Bugis terhadap Raja Kecil Siak, sewaktu Raja Muhammad mulai mengancam Johor, Sultan Sulaiman berpaling kembali kepada orang Bugis. Keinginan Sultan Sulaiman ini kemudian mendapat pengaruh dari Belanda juga. Setelah peristiwa Gontong, Belanda menganggap Raja

Muhammad sebagai musuh dan menginginkan supaya Sultan Sulaiman berbaik kembali dengan Daeng Kemboja, kerana Belanda tidak mahu berhadapan dengan musuh yang menyerangnya dari belakang sewaktu ia masih berhadapan dengan Siak. (Netscher, 1870-107)

Untuk memohon Daeng Kemboja kembali, Sultan Sulaiman mengirim Raja Haji sebagai utusan ke Linggi. Ketika Daeng Kemboja belum bersedia menerima permohonan Sultan ini, maka Putera Mahkota Johor diutus ke Linggi. Sepeninggalan Putera Mahkota, Sultan Sulaiman jatuh sakit dan kemudian meninggal dunia pada 20 Ogos 1760. Tidak lama setelah itu Putera Mahkota Johor meninggal dunia juga di Linggi pada bulan Januari 1761. Daeng Kemboja kemudian kembali ke Penyengat membawa serta mayat Putera Mahkota yang dimakamkan disamping ayahnya. Penggantinya adalah Sultan Ahmad yang baru berusia sembilan tahun. Kerana umur sultan yang terlalu muda, Daeng Kemboja dilantik sebagai wakil sultan. Tiba-tiba saja Sultan Ahmad sakit kuat dan meninggal dunia juga. Kemudian diganti oleh saudaranya yang lebih muda lagi, Mahmud. Kerana jawatannya sebagai wakil sultan, kekuasaan tertinggi langsung berada di tangan Daeng Kemboja. Kemudian ia melantik Raja Haji, kemanakannya sebagai wakilnya, Raja Muda.

Sejak Daeng Kemboja memegang tampuk pimpinan di Johor, persahabatan dengan Belanda pulih kembali. Perdagangan antara orang Bugis dan Belanda berjalan dengan baik. Hal ini dimungkinkan kerana Daeng Kemboja menginginkan suasana perdagangan yang baik di daerah kekuasaannya. Pedagang-pedagang dari Barat banyak datang berdagang di Johor dan Riau terutama orang Inggeris. Hadirnya Inggeris ini kemudian menjadi saingan terbesar dari Belanda di Malaka. Inggeris mencari persahabatan dengan orang Bugis dan berani membayar harga timah yang lebih tinggi dari Belanda. Persaingan di dalam perdagangan timah ini lama kelamaan menyebabkan hubungan orang Bugis dan Belanda memburuk pula.

Orang Bugis tidak hanya menguasai perdagangan timah di Malaka, tetapi juga di Singapura dan Bangka. Daeng Kemboja lebih menyukai berdagang dengan orang Inggeris, kerana mereka lebih berani membayar

harga timah yang lebih tinggi. (Memoire over Malaka, 1790).

Daeng Kemboja adalah Raja Muda Bugis pertama yang diakui Belanda sebagai salah seorang penguasa di kesultanan Johor, bahkan ia dianggap sebagai penguasa tertinggi. Gubernur Malaka menyebutnya sebagai *Yang Dipertuan Muda die de koninklijke tronen bezit van Johor Pahang en onderhoorigheden*- Yangdipertuan Muda yang memangku kerajaan Johor Pahang dan taklukannya . Sebelumnya Daeng Kemboja dianggap sebagai pemimpin Bugis saja. Daeng Kemboja menguasai kerajaan dan menjaga ketenteraman sedemikian baiknya, sehingga terdapat keseimbangan di dalam persaingan perdagangan antara orang asing yang datang berdagang di Johor-Riau. Meskipun Daeng Kemboja tidak mengindahkan hak monopoli Belanda di Johor - Riau yang telah dijanjikan Sultan Sulaiman pada tahun 1756, tetapi ia bersedia berdagang dengan Belanda tanpa terikat oleh perjanjian tersebut. Atas tindakan ini Belanda tidak berani berbuat apa-apa karena Daeng Kemboja dapat menguasai perdagangan dengan baik di daerah kekuasaannya. Selama pemerintahan Daeng Kemboja tidak terjadi peperangan yang berarti dan Johor dapat berkembang dan bertambah makmur. Ia meninggal dunia pada tahun 1777 pada puncak kekuasaannya sebagai penguasa tertinggi di Johor.

Setelah Daeng Kemboja meninggal dunia, takhta kerajaan Raja Muda menjadi rebutan antara puteranya Raja Ali dan kemenakannya Raja Haji, calon yang telah dipilih sendiri oleh Daeng Kemboja. Pada waktu Daeng Kemboja meninggal dunia, Raja Haji yang terkenal sebagai seorang petualang tidak berada di Penyengat. Kemudian Raja Ali mengangkat dirinya sebagai pengganti ayahnya.

Nama Raja Haji diketemukan dalam berbagai ekspedisi di pantai timur Sumatera dan barat Kalimantan. Di dalam kronik Melayu namanya sering disebut sebagai perompak di Selat Malaka yang suka sekali membajak kapal Cina dan kapal Jawa . Pada tahun 1756 ia dihantar oleh Sultan Sulaiman untuk memanggil kembali Daeng Kemboja dari Linggi. Sekembalinya dari Linggi, di selat Tiun ia menyerang kapal Siam dan kemudian belayar ke Reteh di pantai Inderagiri. Di Reteh ia menjemput orang Bugis yang telah melarikan diri dari Riau kerana diusir Sultan

Terengganu.

Orang Bugis ini dibawa ke Linggi supaya mendapat perlindungan dari Daeng Kemboja. Salah satu petualangannya yang lain ialah di pulau Lingga. Ketika di Lingga ia mendapat undangan dari Sultan Jambi untuk bertamu ke Jambi. Di Jambi ia kawin dengan puteri Sultan Jambi, Ratu Emas dan oleh mertuanya diberi gelar Pangeran Sutawidjaja. Dari Jambi ia melanjutkan ke Inderagiri untuk merebut Kuala Tjenako, satu daerah perdagangan yang teramai di Inderagiri. Kemudian ia mendapat perintah dari Daeng Kemboja untuk memerangi Raja Ismail, Sultan Siak yang mulai memusuhi Johor. Di Selangor ia memadamkan pemberontakan dan diberi hadiah seorang puteri Selangor. Beberapa saat sebelum Daeng Kemboja meninggal dunia ia berkunjung ke kemanakannya Sultan Mempawa, Panembahan Adi Djaja, putera Daeng Menambon. Kemudian Raja Haji mendapat tugas memimpin ekspedisi ke Sangou. Sangou satu daerah di hulu sungai Kapuas yang merupakan satu daerah vassal Sultan Sukadana tidak bersedia membayar lagi sejumlah emas. Sultan Sukadana menugaskan cucunya Panembahan Adi Djaja untuk menghukum Sangou. Tugas ini kemudian diserahkan kepada Raja Haji untuk memimpin ekspedisi ke Sangou. Di dalam ekspedisi ini Raja Haji mendapat bantuan dari Pangeran Pontianak yang menjadi vassal Mampawa. Ekspedisi ini dimulai pada tahun 1777 dan merupakan ekspedisi yang paling berat bagi Raja Haji. Pada mulanya ia menderita kekalahan. Orang Dajak di Sangou ternyata orang-orang yang pandai berperang dan tidak begitu mudah dapat ditundukkan. Tiga kali dikirim ekspedisi ke sana dan baru pada tahun 1778 Sangou dapat ditundukkan. (Willer, 1855).

Setibanya di Pontianak ada utusan dari Daeng Kemboja yang memberitahu bahawa Daeng Kemboja sedang sakit kuat. Utusan ini juga memberitahu bahawa Raja Ali berniat menjadi Raja Muda, kalau perlu dengan kekerasan. Tetapi masyarakat Bugis di Johor tidak menyukainya dan menghendaki Raja Haji sebagai Raja Muda. Raja Haji belum bersedia pulang, karena masih ingin ikut ekspedisi gabungan Mampawa & Pontianak untuk menyerang Palembang. Tetapi setelah seorang utusan tiba lagi di Pontianak yang membawa khabar bahawa Daeng Kemboja telah

meninggal dunia dan Raja Ali telah mengambil alih jabatan Raja Muda, barulah dengan segera ia meninggalkan Kalimantan menuju kembali ke Johor. Dari utusan kedua ini ia memperoleh khabar juga bahwa Raja Ali tidak mendapat sokongan dari pembesar- pembesar Johor, kerana itu ia mencari persahabatan dengan Belanda. Kemudian Raja Haji menganggap lebih bijaksana tidak langsung ke Penyengat tetapi menemui Bendahara Pahang dulu. Di Pahang, Raja Haji kemudian diresmikan sebagai Raja Muda pengganti Daeng Kemboja dengan mendapat sokongan terbesar dari Bendahara Pahang dan Sultan Selangor disertai seluruh masyarakat Bugis di Johor dan Selangor. Raja Ali dikalahkan Raja Haji hanya dengan cara diplomasi. Kemudian ia mengalah dan tunduk kepada Raja Haji sebagai Pua Adu dan Raja Muda Johor.

Belanda, kerana belum mengerti adat kebiasaan pengangkatan Raja Muda Johor telah mengakui lebih dulu Raja Ali. Kerana tidak bersedia bermusuhan dengan Raja Haji, maka dengan cepat-cepat Gubernur Pieter Gerardus de Bruyn menghubungi Raja Haji untuk mengulangi perjanjian persahabatan antara Belanda dan Johor. Permintaan Gabenor Melaka ini tidak mendapat sambutan yang baik dari Raja Haji yang menyatakan ketidak-senangannya kepada Belanda kerana kapal-kapal Johor dan Bugis harus membayar bea masuk di pelabuhan Melaka. Protes Raja Haji ini diperhatikan *Hooge Regering* yang kemudian memberi perintah kepada Gubernur Malaka untuk meniadakan bea masuk dari kapal-kapal Raja Haji dan supaya memperbaharui perjanjian dengan Raja Haji terutama mengenai larangan berlabuhnya kapal-kapal asing selain kapal Belanda di Johor & Riau.

Raja Haji sebagai Raja Muda Johor, pada mula pemerintahannya sudah menyatakan sikapnya yang tidak mahu tunduk begitu saja terhadap Belanda. Dinilai dari protesnya yang pertama ini dapat disimpulkan bahawa Belanda akan berhadapan dengan seorang penguasa Johor yang gigih.

Dikemudian hari ia tidak bersedia dirugikan Belanda dan tidak segan-segan untuk melawan Belanda, membela kepentingannya. Tetapi sayang juga bahwa tindakannya yang tidak dipertimbangkan dengan matang,

memberi kesempatan bagi Belanda untuk dapat mencampuri persoalan intern pemerintahan kesultanan yang membawa akibat buruk di dalam perkembangan sejarah Johor.

Raja Haji menjadi Yamtuan Muda Johor pada tahun 1778. Pada tahun-tahun permulaan pemerintahannya, hubungan dengan Belanda dapat dikatakan baik. Dari kedua belah pihak ada saling pengertian untuk tidak mencampuri urusan dalam negeri masing-masing.

Ketika Raja Haji menjadi penguasa, lautan sekitar Malaka-Riau tenang dan perompakan yang dilakukan orang pribumi sangat berkurang. Sebabnya karena Raja Haji sebagai bekas perompak ulung dan sekutu perompak-perompak Ilanun dan Sulu memegang tampuk pimpinan di daratan dan perairan Johor-Pahang-Riau. Kemudian terjadi kebalikan yaitu kapal-kapal Eropah mulai giat merompak di sekitar selat Malaka. Kapal-kapal Perancis mulai berani dan merompak kapal-kapal Inggeris di sekitar selat Malaka. Seorang Perancis bernama *Mathurin Barbaron* dengan kapal *La Sainte Therese* menjaga pintu gerbang selat Malaka ke Laut Cina Selatan. Kapal-kapal Inggeris yang berulang alik dari Cina mengelakkan Barbaron yang sebagai perompak ditakuti. (Netscher, 1870-169)

Pada tahun 1781 kapal kompeni Inggeris *Betsy* dengan muatan 1075/1085 peti candu belayar dari Benggala ke Cina. Karena diikuti kapal *Barbaron* ia mengelak diri di salah satu teluk kepulauan Riau. Kemudian memancing kapal *Betsy* ini ke suatu tempat sehingga pada malam harinya ia dengan mudah dapat menyerang kapal tersebut dan mengambil seluruh muatannya. Karena mengetahui bahwa kapal *Betsy* ini telah diintai lebih dulu oleh gabungan kapal Belanda dan kapal *La Sainte Therese*, maka demi perhubungan baik dengan Belanda ia menghantarkan barang rompakannya ke Malaka supaya dibagi sama. Karena tidak ada kata sepakat mengenai pembahagian ini, Raja Haji menjadi marah ketika Gubernur Belanda Pieter Gerardus de Bruyn tidak bersedia memikirkan permohonan Raja Haji, malahan Belanda menganggap seluruh muatan candu adalah miliknya. Marah karena ketidak-adilan Belanda ini, Raja Haji menyatakan permusuhannya. Ia membujuk **orang Bugis dan**

pembesar-pembesar Melayu supaya melawan Belanda . Sultan Ibrahim dari Selangor yang masih berkeluarga dengan Raja Haji dan Raja Rembau bersedia membantu Raja Haji. Pada permulaan tahun 1782 secara resmi mereka mengumumkan perang kepada Belanda. Belanda mengirim satu ekspedisi ke Penyengat, tempat Raja Haji berkuasa. Di samping kapal-kapal perang, Belanda mengirimkan juga kapal dagang biasa yang lengkap dengan senjata, a.l. *De Dolfijn*, *Rof ter Lindo*, *De jonge Hugo* dan *De Diamant*. Eskader Belanda yang dipimpin Toger Abo tiba di muka Teluk Penyengat pada tanggal 18 Jun 1783. Seluruh pantai pulau Mares sudah dipersenjatai dan orang Bugis sudah siap sedia menanti Belanda.

Politik kuno penjajahan *divide et Impera* dipergunakan Belanda untuk melawan orang Bugis ini. Ketidaksenangan orang Melayu beserta bangsawan-bangsawannya yang sudah bertahan dua abad lebih dipergunakan Belanda untuk mematahkan kekuasaan Bugis dari dalam. Gubernur Malaka dalam satu surat perintah bertarikh 16 Jun 1783 kepada Toger Abo, mengatakan supaya mencari persahabatan dengan Sultan Mahmud dan juga dengan Sultan Terengganu dan Sultan Siak, dua musuh terbesar dari Raja Muda Bugis. Sebagai alasan terutama ditekankan bahwa, Belanda berniat membantu orang Melayu mengusir orang Bugis dan mematahkan sama sekali kekuasaan Bugis di Johor. Toger Abo juga mendapat perintah dari Gubernur Malaka supaya berhati-hati dalam menghadapi orang Bugis. (Brief van Malaka, 31/1-1783). Dalam hal ini Belanda tidak begitu senang menjawab tentangan orang Bugis karena menjelang akhir abad 18 kekuatan angkatan laut kompeni Belanda sudah lemah.

Hooge Regerling di Batavia pada akhir abad 18 menganggap perlu mendatangkan bala bantuan dari tentera kerajaan. *Land's Eskader* di bawah pimpinan Jacob Pieter van Braam tiba di Batavia pada tahun 1783. Sebelum kedatangan bala bantuan, Belanda tidak bersedia mengambil risiko yang kemungkinan besar akan merugikan. Belanda berusaha membujuk Sultan Johor dan Sultan Melayu lainnya untuk melawan orang Bugis, sehingga perang ini merupakan perang intern. Maksudnya, supaya dari belakang mereka hanya membantu mempercepat proses

jatuhnya kekuasaan orang Bugis di Johor-Riau. Tapi malang bagi Belanda kerana perhitungannya meleset. Sultan Terengganu dan Sultan Siak pada waktu itu masih segan untuk mengangkat senjata melawan orang Bugis. Sedangkan Sultan Johor tidak dapat menyatakan satu sikap yang tegas.

Ekspedisi pertama yang dipimpin Toger Abo terutama bertugas untuk menakutkan orang Bugis, tapi orang Bugis sudah siap untuk satu peperangan yang besar. Kepemimpinan Toger Abo yang tidak tegas dan tidak bersedia mendengar nasihat-nasihat dari teman sejawatnya sesama Kapten Kapal menyebabkan ekspedisi ini menemui kegagalan. (Brief van Malaka, 31/1-1783).

Pada tarikh 23 Jun 1783 kapal-kapal Bugis menyerang *Hof ter Linde* sehingga kapal ini mengalami kerusakan besar dan terpaksa harus dikirim kembali ke Malaka untuk diperbaiki. Setelah diperbaiki kapal ini kembali ditambah dengan beberapa kapal lagi seperti *Malaks Welvaren*, *Goerap* dan *De Snelheid*. Scriba de Stoppelaar dan Baron Papendrecht turut sebagai kommisaris yang membawa perintah Gubernur supaya mengadakan penyerangan langsung ke Penyengat. Pada bulan Januari 1784 Scriba de Stoppelaar memimpin pendaratan dengan satu detasemen di Penyengat. Pendaratan ini mengalami kekacauan dan tidak berhasil kerana Scriba de Stoppelaar sebagai seorang pegawai *civil* tidak dapat mengatur pendaratan ini dengan baik. Sewaktu pendaratan ini kapal *Malax Welvarenheid* meledak kerana suatu sebab yang tidak diketahui orang Belanda sendiri. Dalam saat yang penuh kekacauan ini tentera Belanda yang mendarat di serang orang Bugis dan menderita kekalahan besar. Lemker, kapten kapal *Malax Welvarenheid* tewas dan *de Stoppelaar* mendapat luka-luka berat. Kekalahan ini mendesak Toger Abo meninggalkan Riau untuk kembali ke Malaka. Belanda kehilangan satu kapal, sedangkan yang luka-luka dan mati pun banyak pula terutama kerana diserang penyakit, kerana kekurangan makanan segar.

Eskader Kompeni yang kembali ke Malaka dikejar oleh Raja Haji yang membawa serta Sultan Mahmud. Sementara Raja Haji terus ke Teluk Ketapang untuk menyerang Malaka dari tempat ini. Sultan Mahmud tinggal di Muar. Penyerangan Raja Haji ke Malaka mengalami kegagalan

karena van Braam dengan *Land's Eskadernya* telah tiba di Malaka. *Land's Eskader* ini terdiri dari tujuh kapal perang. Streecht, Wassenaar, Prinses Louise, Goes, Monikkendam, Juno, neerwijk yang paling kurang diperlengkapi dengan 44 meriam. Van Braam dapat mencegah peperangan Raja Haji ke Melaka. Pertempuran terjadi di Teluk Ketapang, dimana Raja Haji meninggal dunia di dalam peperangan. Mayat Raja Haji kemudian dibawa orang Bugis ke hutan untuk dikebumikan. Tetapi kerana dilarang Belanda, maka makamnya dipindahkan ke Teluk Ketapang. Armada Bugis-Melayu mengundurkan diri ke Riau dan Sultan Mahmud turut kembali juga.

Sekembalinya ke Penyengat, masyarakat Bugis memilih Raja Ali sebagai pengganti Raja Haji.

Kapal-kapal Hof ter Linde dan De Diamant yang mengalami kerosakan pada ekspedisi pertama setelah ikut dengan Eskander van Braam ke penyengat yang tiba di depan Teluk Riau pada 23 oktober 1784. Pada pagi hari esoknya, van Braam mengirim utusan ke darat yang terdiri dari van Hogendrop, Letnan Connel dan seorang penterjemah bernama Kilian untuk membawa surat kepada Sultan Mahmud. (Origineel Rapport v Braam, wegens de volbragte expeditie naar Riouw -1784).

Utusan Belanda tiba di pantai Penyengat dan sudah ditungguoleh pembesar-pembesar kerajaan. Kemudian seorang utusan Belanda menanyakan kepada seorang melayu untuk menunjukkab Sultan Johor. Orang Melayu ini menunjukkan seorang pembesar yang paling terkemuka,yang kemudian baru diketahui bahawa ia adalah Raja Ali. (Origineele Rapport v. Braam, ibid)

Satu bukti bahwa pada waktu itu Raja Muda yang dianggap sebagai Sultan atau penguasa tertinggi oleh rakyatnya. Utusan Belanda disambut dengan baik oleh Raja Ali yang sudah hendak berdamai dengan Belanda. Utusan ini menyatakan maksudnya untuk menyerahkan surat resmi kepada Sultan Johor pribadi. (Van Braam telah memberi perintah supaya utusan berjumpa sendiri dengan Sultan dan menyerahkan surat kepada beliau sendiri). Mereka menolak memberikan surat kepada Raja Muda

Ali. Raja Ali merasa sangat tersinggung dan menjadi marah. Karena takut diserbu orang Bugis, kemudian surat tersebut diberikan juga kepada Raja Ali.

Sikap Belanda yang tidak menyukai Raja Muda ini menyebabkan orang Bugis bersiap siaga untuk berperang lagi. Kapal-kapal Bugis simpang siur keluar masuk kanal Utara pulau Penyengat dan pantai-pantai penuh dengan kapal yang juga siap menghadap kemungkinan serangan Belanda. Kesiap-siagaan orang Bugis ini menyebabkan van Braam berhati-hati dan bersiap-siap untuk menyerang juga.

Pada 25 Oktober pagi hari van Braam memerintahkan pemblokiran kanal utara. Pada hari itu juga, sorenya, tiba utusan Melayu yang menyampaikan surat dari Sultan, jawaban surat yang diberikan pada 23 Oktober. Utusan balasan ini diterima baik oleh van Braam yang mengira bahawa mereka adalah utusan Raja Muda. Kepada mereka ia menyatakan ketidak-senangannya karena utusannya telah dihina Raja Muda. Utusan Melayu menyatakan bahawa mereka membawa surat dari Sultan Peribadi. Setelah mengetahui ini barulah van Braam menerima surat Sultan dengan pesan bahwa esoknya ia akan mengirim jawabannya.

Surat menyurat dan saling mengirim utusan berlangsung beberapa kali untuk melicinkan jalan demi terlaksananya perjanjian perdamaian. Pembicaraan terhenti pada 28 Oktober 1784 dan meletuslah perang setelah van Braam menyatakan syarat-syarat perjanjiannya kepada dua pembesar Johor, Ahmad Raja dan Setia Raja. Syarat syarat van Braam yang terpenting ialah;

- Kontrak antara Melayu dan orang Bugis harus diputuskan.
- Orang Bugis dilarang menjadi Raja Muda Johor lagi
- Semua orang Bugis harus meninggalkan Riau
- Di Penyengat akan ditempatkan tentera Belanda untuk mengawasi kapal-kapal musuh yang muncul

Pada 29 Oktober meletuslah perang yang terutama dipimpin orang Bugis melawan Belanda. Karena kekuatan dan perlengkapan senjata

Belanda jauh lebih baik dan jauh lebih banyak, maka orang Bugis banyak menderita kekalahan. Pada 31 Oktober pagi hari, sebuah kapal Melayu dengan bendera putih keluar dari sungai Penyengat sebagai tanda menyerah kalah. Utusan Melayu yang diterima van Braam menyatakan bahawa pada malam sebelumnya, semua orang Bugis dengan segenap keluarganya telah meninggalkan Riau dengan membawa serta kapal-kapalnya dan juga 1000 orang Melayu sebagai Pendayung. Mereka pun telah membawa serta seluruh harta kekayaan yang dapat diangkut.

Pada 1 November 1784 kapitulasi ditandatangani oleh Sultan Mahmud, Raja Tuah, Raja Temenggung dan Raja Bendahara. Pada 2 November ditandatangani dua perjanjian lagi, terutama mengenai penempatan tentera Belanda dan status kenegaraan Riau. Kemudian ditetapkan supaya dikirim utusan ke Hooge Regeering di Batavia sebagai tanda persahabatan. Kepada utusan dianjurkan supaya membicarakan langsung dengan Hooge Regeering mengenai perbelanjaan perang yang tidak dapat dibayar Sultan Johor, karena semua harta kekayaan kerajaan telah dibawa pergi orang Bugis. (Netscher, 1870 – 222)

Di Batavia, Hooge Regeering mengesahkan perjanjian dari bulan November 1784 yang memberi beberapa kekuasaan tertentu kepada kompeni Belanda, sedangkan Sultannya harus menerima perlindungan dari Belanda. Seorang Resident dengan sebuah garnizun akan ditempatkan di pulau Bentan, tempat Sultan bertakhta. Utusan ke Batavia ini terdiri dari Abdul Wahab putera Raja Tuah, Intjeh Ibrahim dan Beta.

Pada perjanjian kapitulasi dari tanggal 1 November artikel no. 5, tercantum bahwa segala hak dan kekuasaan sultan dikembalikan. Perjanjian persahabatan yang ditandatangani Sultan dan keempat pembesar kerajaan, Raja Tuah, Raja Bendahara, Raja Temenggung dan Raja Bungsu pada 2 November dan diberi meterai pada tanggal 10 November telah memberi hak kepada Belanda menjadi pelindung dari kerajaan dan raja-raja Johor-Pahang-Riau (artikel 5) dan pelantikan seorang Sultan baru harus mendapat persetujuan Belanda (artikel 25).

Pada perjanjian pertama van Braam yang merupakan perjanjian

kapitulasi dengan Sultan Mahmud dan pembesar-pembesar lainnya, yang isinya hanya penghapusan kekuasaan Bugis dan pengakuan kembali kekuasaan Sultan. Tapi pada perjanjian kedua dapat terlihat bahawa Belanda berniat menguasai kerajaan dan mencampuri urusan dalam negeri Riau. Memang segala kekuasaan Sultan dikembalikan, tetapi sebagai penguasa ia ada dibawah pengawasan residen yang bertanggung jawab kepada Hooge Regering di Batavia. Kelakuan van Braam terhadap Sultan dan pembesar-pembesar Melayu dan sikap *Hooge Regering* terhadap utusan Sultan di Batavia memberi kesan yang buruk kepada orang Melayu. (Netscher, 1870-222). Penempatan tentera dan seorang residen di pulau Bentan tidak dikuasai sama sekali oleh orang Melayu. Sadarlah Sultan Mahmud bahwa ia belum lepas dari dominasi orang luar, Belanda menggantikan tempat dan peranan orang Bugis bahkan lebih dari itu. Pada hakikatnya Belandalah yang berkuasa, sebab banyak kewajiban dan peraturan yang mengikat sultan kepada residen Belanda di Riau.

Pada bulan Desember 1786, Sultan Mahmud berkunjung ke Malaka dan mengadakan perbincangan dengan Gubernur de Bruyn. Perbincangan menemui kegagalan dan dengan sangat kecewa sultan kembali ke Riau pada bulan Maret 1787.

Ketidaksenangan sultan dan pembesar-pembesar Melayu kepada Belanda makin bertambah, tetapi tidak ada yang berani menelawan Belanda secara terus terang. Orang Bugis yang berani mengangkat senjata telah pergi semuanya mengikut Raja Ali ke Mempawa. Di pantai Kalimantan Barat ini mereka mendirikan loji-loji dan melanjutkan kegiatan perdagangan. (Verslag reis na Riouw van Albert Spengler, 1785).

Di Mempawa Raja Ali tidak tinggal diam saja dalam pengasingan. Ia bersekutu dengan pelaut Ilanun yang banyak berkeliaran di tempat itu untuk ikut serta merompak kapal-kapal Belanda. Kebanyakan dari keluarga Raja Ali, baik lelaki maupun wanita turut serta mengambil bahagian dalam perompakan ini. Ratu Emas, janda Raja Haji, puteri Sultan Palembang memimpin tiga kapal yang awaknya terdiri dari orang Bugis dan pelaut-pelaut Ilanun. Dari Mempawa Raja Ali menulis surat kepada

Raja Tuah, mengancamnya bahawa suatu waktu ia akan kembali ke Riau untuk membalas dendamnya, kerana Raja Tuah telah membantu Belanda memerangi orang Bugis. (Verslag Spengler, 1785- ibid). Sepeninggalan orang Bugis dari Riau, Raja Tuah dianggap sebagai penguasa tertinggi setelah Sultan Mahmud oleh Belanda. Puteranya Abdul Wahab diangkat menjadi Raja Muda.

Raja Ali menulis juga kepada gabenor Inggeris di Benggala untuk meminta bantuan melawan Belanda.(Van den Broek, 1893 -11). Gubernur Inggeris menjawab surat ini dengan menyebut bahwa ia tidak dapat membantu Raja Ali karena terikat perjanjian dengan Belanda.

Karena perompakan yang dilakukan Raja Ali dengan pelaut Ilanun sangat mengganggu keamanan perdagangan, maka pada permulaan 1787 Belanda mengadakan operasi pembersihan perompakan di sekitar pantai barat Kalimantan . Orang Bugis dan Ilanun meninggalkan tempat itu, tapi setelah Belanda pergi, mereka kembali ke daerah perdagangan di Kalimantan Barat.

Pada operasi pembersihan perompakan di Kalimantan Barat, Raja Ali meninggalkan Mampawa dan menurut berita yang diperoleh Belanda ia melarikan diri ke Siantan. Tetapi menurut berita orang Melayu sendiri ia ikut dengan kapal-kapal Ilanun yang sekitar bulan Mei 1787 berada di muka Tanjung Pinang. Kapal Ilanun yang berjumlah empat puluh memblokir teluk di Tanjung Pinang dan menjadikan Belanda gelisah. Kepada Belanda mereka memberitahukan bahwa kedatangan mereka adalah untuk mengambil bahan makanan. Belanda merasa lega setelah orang Ilanun berjanji akan segera meninggalkan Riau apabila telah cukup memperoleh bahan makanan. Tetapi pada satu malam hari tanggal 13 Mei tanpa pengetahuan Belanda mereka menyerang Tanjung Pinang, terutama pos-pos yang ditempati Belanda. Semua harta milik Belanda yang ditemukan dirampas atau dihancurkan. Pada pagi harinya, iaitu 14 Mei, Residen Ruhde beserta seluruh warga Belanda meninggalkan pulau Bentan menuju Melaka. Menurut pendapat orang Belanda, penyerangan pelaut-pelaut Ilanun ini mendapat bantuan langsung dan Sultan Mahmud dan Raja Ali yang telah diusir.(Memorie de Bruyn,28/11-1788).

Sejak Raja Ali meninggalkan Riau, segala tindak tanduknya diselidiki Belanda. Suratnya kepada Raja Tuah dan kepada Inggeris dan persekutuannya dengan pelaut-pelaut Ilanun diikuti dengan saksama oleh Gubernur de Bruyn. Tapi bagaimanapun juga ia dapat mengelabui Belanda sehingga Gubernur de Bruyn selalu menerima laporan dari mata-matanya bahwa Raja Ali masih tetap di Mampawa dan belum mengadakan persiapan peperangan, malahan diberitakan bahwa ia sedang dirundung kemalangan karena ibunya wafat dan seorang saudaranya sakit keras dan bahwa ia tidak berminat untuk berperang lagi. (Verslag Splengler, 1978). Disamping itu tersiar pula khabar angin bahwa Bendahara Pahang dengan puteranya bersedia membantu Raja Ali dan telah siap dengan enam puluh kapal di muara Pahang untuk menunggu kedatangan Raja Ali.

Setelah Belanda meninggalkan Riau, Sultan Mahmud pun merasa tak terlindung lagi. Atas kenyataan bahwa nasib Riau berada di tangan pelaut Ilanun, Sultan Mahmud merasa gusar sehingga pertimbangannya lebih baik untuk sementara waktu meninggalkan Riau dan menolak tuntutan pelaut Ilanun yang tak dapat dipenuhinya. Mula-mula ia pergi ke Lingga tetapi pada permulaan 1788 diketahui bahawa ia bersama-sama Raja Indera Bungsu berada di Pahang. Sultan Mahmud yang merasa tidak aman terhadap pelaut Ilanun yang mendapat bantuan dari orang Bugis ingin mengadakan pendekatan dengan Belanda. Keinginan sultan ini ditentang Bendahara Pahang yang menghendaki supaya Sultan berbaik kembali dengan Raja Ali. Karena tidak mendapat sokongan dari Bendahara Pahang, Sultan Mahmud pergi ke pamannya Sultan Terengganu yang menjadi sahabat baik Belanda. (Notulen Malaka, 1789-1790). Melalui Sultan Mansur Syah dari Terengganu, Sultan Mahmud mencari pendekatan dengan Belanda untuk membantu menempatkannya kembali sebagai Sultan Johor-Pahang-Riau. Setelah mendapat persetujuan Hooge Regering, Gubernur de Bruyn menerima permintaan Sultan Mahmud dan mengizinkaninya memilih tempat tinggal yang akan mendapat perlindungan khusus dari Belanda. Sultan Mahmud memilih Kuala Dai, satu tempat di pulau Lingga sebagai tempat kediamannya. (*Geheime brieven naar Malaka 1789-1785*). Setelah tempat tersebut diselidiki

Belanda lebih dulu, Sultan Mahmud menjadikan tempat itu sebagai tempat tinggalnya mulai bulan Maret 1788.

Setelah mendapat anjuran dari Bendahara Pahang, Raja Ali berniat berbaik kembali dengan Sultan Mahmud dan berusaha memohon jabatan lamanya sebagai Raja Muda. Ia mengunjungi Sultan Mahmud di Lingga pada bulan Mei 1788. Sultan Mahmud menerima Raja Ali dengan baik dan tidak keberatan Raja Ali kembali, tapi ia belum berani secara terang-terang melantiknya kembali di kerajaan. Sultan Mahmud belum berani melawan bangsawan-bangsawan Melayu yang anti Bugis.

Dalam karangan Netscher mengenai Sejarah Johor dapat terbaca bahwa kekuasaan Raja Muda Bugis tidak disenangi orang Melayu. Sultan Johor digambarkannya sebagai seorang yang sangat berterima kasih karena Belanda berhasil melepaskan Riau dari kekuasaan Bugis. Tetapi perasaan orang Melayu yang digambarkan Netscher ini tidak begitu tercermin di dalam tindak tanduk orang Melayu dan pembesarpembesar kerajaan Johor. Memang harus diakui bahwa orang Bugis itu tidak disenangi karena mereka merupakan golongan minoritas yang makmur di Johor. Tetapi tidak dapat dielakkan bahwa ada beberapa pembesar yang menghendaki orang Bugis kembali berkuasa kerana faktor perdagangan di Johor. Bendahara Pahang dan Sultan Mahmud secara pribadi tidak keberatan kembalinya Raja Ali berkuasa di Johor dan lain-lain. Mereka yang menentang kembalinya Raja Ali ialah Raja Tuah dan puteranya Raja Muda, Temenggung Johor dan puteranya yang berkuasa di Penyengat sepeninggalannya orang Bugis dan Raja Indera Bungsu. Kelemahan Sultan Mahmud sebagai penguasa Melayu ialah bahwa ia tidak berani dengan terang-terang memperjuangkan kembalinya Raja Ali dan menentang segolongan pembesar Melayu yang anti Bugis.

Karena tidak mendapat bantuan dari Sultan Mahmud, Raja Ali kemudian berusaha mendekati Belanda. Pendekatan ini dilakukan Raja Ali melalui kemanakannya Sultan Ibrahim dari Selangor yang telah menjadi sahabat penting dari Belanda di Malak. Pada waktu Raja Haji menyerang Malaka, Sultan Ibrahim membantu serangan itu. Dengan kalahnya orang Bugis Sultan Ibrahim melarikan diri ke Pahang.

Bendahara Pahang memberi perlindungan kepada Ibrahim dan memberi empat ratus orang Pahang untuk membantunya mengusir Belanda. dari Selangor. (Verslag Spengler, 1785). Setahun setelah van Braam mengusir Ibrahim, ia kembali dan berhasil mengusir Belanda dari Selangor. Setelah berkuasa kembali ia memblokir kapal-kapal Belanda yang menuju Malaka. Karena tidak dapat dikalahkan dan sangat menyusahkan Belanda, maka pada 29 Juli 1786 diadakan perjanjian perdamaian . Belanda menjaga persahabatannya dengan Sultan Ibrahim dengan baik karena timah yang terbanyak dihasilkan Selangor. Untuk membantu Raja Ali, Sultan Ibrahim mendesak Gubernur Couperus di Malaka (pengganti de Bruyn) supaya menerima persahabatan kembali dari Raja Ali.

Permintaan Sultan Ibrahim ini diperhatikan betul oleh Gubernur Couperus karena Belanda tidak mau kehilangan persahabatannya dengan Sultan Ibrahim hanya disebabkan kelalaian memperhatikan persoalan Raja Ali ini.

Sekitar tahun 1790 kedudukan Belanda di Malaka mulai lemah karena mendapat saingan dari Inggris yang menempati Pulau Pinang sejak 1786. Gubernur Malaka memberi jawaban bahwa hanya *Hooge Regeering* dapat mengizinkan kembalinya Raja Ali ke Riau, tetapi Raja Ali diizinkan tinggal untuk sementara waktu di Muar. Pada mulanya *Hooge Regeering* menyetujui kembalinya Raja Ali. Sepeninggalannya orang Bugis perdagangan Riau dapat dikatakan tidak berarti lagi, lebih-lebih setelah Sultan Mahmud juga meninggalkan Riau. Dengan mengizinkan Raja Ali kembali, Belanda berharap bahwa perdagangan Riau akan hidup kembali.

Pembesar-pembesar Johor yang anti Bugis setelah mendengar tentang kemungkinan kembalinya Raja Ali ke Riau, mengirim utusan ke Gubernur Malaka di bawah pimpinan Raja Indera Bungsu dengan suatu usul yang lain. Raja Indera Bungsu menyatakan kepada Belanda bahwa pembesar-pembesar kesultanan Johor menginginkan supaya kekuasaan Sultan Mahmud dipulihkan kembali di pulau Bentan. Setelah mengetahui niat pembesar-pembesar Johor ini untuk niembangun kembali Riau sebagai pusat kerajaannya, Belanda menolak usul Raja Ali dan bermaksud

menerima permintaan Raja Indera Bungsu .(Netscher, 1870-238).

Mengembalikan Riau kepada Sultan Mahmud sebenarnya adalah satu taktik Belanda yang berhubungan dengan perkembangan keadaan pada waktu itu di Eropah. Melalui surat Kew tanggal 7 Februari 1795, Raja Belanda memerintahkan untuk menyerahkan beberapa daerah jajahan penting kepada Inggeris untuk dipertahankan terhadap serangan-serangan Perancis. Malaka termasuk salah satu dari berbagai jajahan Belanda di Asia yang harus diserahkan kepada Inggeris. Kebijaksanaan Raja Belanda ini tidak disetujui Kompeni Belanda, tetapi mereka harus tunduk kepada keputusan Raja Belanda yang juga menjadi *opperbeveeller* dari *Heeren XVII*. Malaka harus diserahkan kepada Inggeris tetapi kompeni Belanda berniat untuk secara diam-diam mempertahankan satu pos di perairan Riau - Malaka dan berdiri di belakang kekuasaan Sultan Mahmud yang telah dipulihkan kembali di pulau Bentan. Caranya ialah dengan meninggalkan tentera Belanda yang terdiri dari orang pribumi di pos Belanda di pulau Bentan. Sebelum penyerahan Malaka, pulau Bentan dikembalikan kepada Sultan Mahmud dan Ungku Muda, putera Temenggung Johor sementara waktu dilantik sebagai wali Sultan di Penyengat. Penyerahan Malaka terjadi pada bulan Januari 1796. Siasat Belanda di Riau diketahui Inggeris yang kemudian memerintahkan supaya Riau dikosongkan sama sekali dari tentera Belanda. Inggeris yang tidak berniat menduduki Riau meninggalkan Riau dan tidak mau turut campur dengan urusan dalam negeri kerajaan.

Tidak hadirnya Belanda dan Inggeris di Riau memberi dorongan kepada Raja Ali untuk berkuasa di Penyengat lagi, kalau perlu dengan kekerasan. Pada tahun 1800 Raja Ali berjaya merebut Penyengat dari Ungku Muda yang kemudian melarikan diri ke Kampar. Setelah mengetahui tentang kembalinya Raja Ali di Penyengat, Sultan Mahmud tidak menyatakan satu sikap yang tegas. Takut akan timbul peperangan lagi yang akan memakan lebih banyak korban, Sultan Mahmud berusaha mendamaikan pembesar-pembesar Johor yang anti Bugis dengan Raja Ali. Dalam hal ini Sultan Mahmud lebih menyukai jalan kompromi. Rujukan Sultan berhasil mengajak orang Melayu untuk mengulangi perjanjian persahabatan

dengan orang Bugis. Perjanjian persahabatan dari tahun 1721 diulangi pada tanggal 21 Disember 1804, empat tahun setelah Raja Ali berkuasa di Penyengat lagi. Empat tahun lamanya bangsawan Melayu terumbang ambing antara bersedia atau tidaknya menerima kembali Raja Ali, antara berani atau tidaknya mengangkat senjata melawan orang Bugis. Akhirnya Raja Ali menang dan pengulangan perjanjian persahabatan Melayu-Bugis merasmikan perlantikannya kembali sebagai Raja Muda Johor.

Kesultanan Johor-Pahang-Riau membuka abad 19 dengan menerima kembali seorang Raja Muda Bugis. Disatu pihak orang Melayu membenci orang Bugis dan tidak menyukai kekuasaan mereka, tetapi dilain pihak mereka tidak berani mengangkat senjata untuk mengusir orang Bugis atau menolak mereka untuk menjadi Raja Muda.

Raja Ali memperoleh kembali kekuasaannya di kesultanan Johor, tetapi kekuasaan dan kewibawaannya sebagai pemimpin Bugis mengalami kemunduran. Hal ini terutama disebabkan kerana ia kehilangan kepercayaan dari warga Bugis di Riau. Kekalahan perang dengan Belanda, kehilangan jabatan Raja Muda dan tidak dapatnya Raja Ali mempertahankan kedudukan orang Bugis di Riau menyebabkan ia kehilangan kedudukannya diantara orang Bugis.

Di dalam hirarki kesultanan Johor, Raja Muda Bugis memperoleh segala kedudukannya kembali. Ia merupakan orang kedua setelah sultan, tetapi di dalam kenyataannya kekuasaannya lebih penting dari sultan kerana seluruh urusan politik dan administrasi pemerintahan kerajaan dipegangnya. Setelah tahun 1800 Raja Muda berhasil mendekati masyarakat Melayu. Kebencian orang Melayu kepada Raja Muda berkurang kerana ia sudah mulai melepaskan diri dari masyarakat Bugis. Ikatan diantara orang Bugis mulai renggang setelah Raja Muda Bugis kehilangan kepimpinannya diantara mereka. Dari masyarakat perantau mereka kemudian berintegrasi menjadi, warga negara setempat. kerana kenyataan di dalam kehidupan seharian dan perkembangan sejarah menyebabkan orang Bugis tidak lagi merupakan suatu masyarakat tersendiri didalam suatu masyarakat lain yang lebih besar dimana mereka ingin terus hidup.

Berbagai perubahan telah terjadi semenjak Raja Muda Bugis kembali berkuasa di Riau terutama dalam hubungannya dengan orang Bugis sendiri, dengan orang Melayu dan dengan orang Belanda. Setelah persoalan antara Inggeris dan Belanda telah selesai, Belanda kembali ke Riau lagi. Raja Ali tidak ditentang Belanda lagi. Belanda berharap supaya dengan kembalinya Raja Ali, perdagangan dapat hidup kembali di Riau. Kepergian orang Bugis selama lima belas tahun telah merugikan perdagangan di Riau. Harapan Belanda tidak ter-capai meskipun mereka menyokong kembalinya Raja Muda Bugis berkuasa, Kerenggangan hubungan Raja Ali dengan orang Bugis menyebabkan bahwa kebanyakan orang Bugis tidak bersedia ikut dengan Raja Ali kembali ke Riau. Perkembangan selanjutnya pada abad ke 19 antara lain, persaingan dengan Inggeris dan berdirinya Singapura sebagai suatu *commercial metropolis* yang baru menyebabkan sisa-sisa pedagang-pedagang Bugis yang menetap di Riau berpindah ke Singapura. Baik Raja Muda maupun Belanda tidak berjaya menahan kepergian orang Bugis ini ke Singapura atau ke daratan semenanjung. Raffles yang merupakan pesaing Belanda yang terbesar, mendirikan Singapura pada tahun 1819 sedemikian baiknya sehingga memungkinkan tempat itu menjadi 'syurga' bagi pedagang-pedagang dan perdagangan antar bangsa dan dapat mematahkan pelabuhan-pelabuhan dagang lainnya di sekitar daerah tersebut.

Campurtangan orang Barat di Riau telah menyebabkan Raja Muda Bugis di Riau kehilangan sokongan dari orang Bugis sendiri, tetapi ia telah memaksa Raja Muda untuk mendekati orang Melayu untuk memperoleh kepercayaan dan sokongan mereka di dalam pemerintahan kerajaan Johor-Riau-Pahang.

Orang Bugis mulai tampil mengambil bahagian terpenting di dalam perdagangan maritim pada abad 17. Iklim perdagangan di Kepulauan Nusantara Indonesia, perkembangan politik di Sulawesi Selatan dan bakat-bakat orang Bugis sendiri menjadi pendorong utama, sehingga mereka dapat memegang peranan terpenting di dalam perdagangan maritim pada waktu itu. Kedatangan orang barat yang kemudian berminat di dalam penguasaan perdagangan maritim menyebabkan beberapa pembaharuan di dalam kehidupan perekonomian dan politik di Indonesia. Ekspansi daerah dijalankan kerana terdorong oleh keperluan di dalam perekonomian. Penguasaan Malaka dan Batavia oleh orang barat dan persaingan politik diantara raja-raja nusantara sendiri melumpuhkan perdagangan maritim yang dilakukan orang pribumi dan dengan demikian memberi keleluasaan kepada Belanda untuk menguasai perdagangan di nusantara. Tetapi dengan munculnya Makasar sebagai kota pelabuhan dagang yang masih bebas dari pengaruh kekuasaan Belanda memungkinkan orang pribumi aktif kembali di dalam perdagangan maritim terutama orang Bugis. Permusuhan dengan Makasar dan perjanjian Bonggaja kemudian mempersempit kebebasan berdagang orang Bugis di Makasar. Hal ini mendorong orang Bugis untuk mencari penghidupan baru ke daerah lain atau menjadi perompak. Bahkan kebanyakan dari mereka menetap di daerah perantauannya. Sifat-sifat dan bakat-bakat yang terkandung di dalam diri orang Bugis terutama juga mendorong mereka untuk belajar hingga ke Filipina, India dan Australia. Raffles menyebut mereka sebagai *the Viking of the East*. Tak banyak berbeda dengan orang Viking, orang Bugis pergi berlayar dan mencari daerah baru karena terdorong oleh keperluan perekonomian. Melalui perompakan mereka digunakan sebagai alat untuk melawan persaingan Belanda. Harus diketahui juga bahwa pada waktu itu perompakan merupakan satu profesi yang diakui sebagai alat persaingan di dalam perdagangan yang dilakukan baik oleh raja-raja dan pangeran-pangeran Nusantara maupun oleh orang barat sendiri.

Perompakan merupakan suatu persoalan perekonomian antar bangsa yang memegang peranan penting di dalam sejarah maritim Indonesia sebelum abad 19. (Resink, 1968 - 317). Perkampungan Bugis yang tersebar di daerah perdagangan yang ramai merupakan perkampungan merdeka yang berdiri sendiri dan yang mempunyai hak extraterritorial. Mereka mempunyai seorang pemimpin dengan badan penasihat yang mengurus persoalan adat dan pemerintahan. Mereka mempunyai satu armada yang melindungi pelayarannya sendiri. Warga Bugis dari satu kampung telah terlatih baik sehingga dapat mempertahankan terhadap serangan dari luar. Baik di daratan mahu pun di laut mereka mempunyai sesuatu kekuatan yang dapat melindungi diri mereka sendiri. Adakalanya baik sebahagian mahu pun seisi kampung pergi merantau ke daerah lain lagi atau kembali ke Sulawesi Selatan.

Pada permulaan abad ke 18, orang Bugis berhasil menduduki jabatan Raja Muda di Johor berkat pengalaman di dalam pelayaran, perdagangan dan kemiliteran. Keadaan politik dan perekonomian yang kacau di Johor pada abad 18 memungkinkan orang Bugis dapat mengambil keuntungan dan berkuasa di daerah ini. Mereka datang berkuasa bukan karena minat expansionist's tetapi kerana penguasa-penguasa Johor meminta bantuan militer di dalam persoalan pertahanan dan keamanan Johor. Mereka menjadi penguasa bukan karena cita-cita untuk menguasai daerah tetapi lebih cenderung kepada perjuangan di rantau. Sebagai penguasa Bugis mereka tiada hubungan dengan kerajaan Bugis di Sulawesi. Kerajaan yang mereka pimpin baik di Johor mahu pun di Selangor, Mampawa dan Sambas bukan merupakan kerajaan Bugis yang tunduk kepada kerajaan Bugis di Boni, tetapi merupakan kerajaan Melayu atau Kalimantan sesuai dengan daerah yang diperintahnya.

Pada akhir abad ke 17, Daeng Mangika (bab II) telah membuka jalan bagi orang Bugis untuk masuk ke Johor. Tetapi kebanyakan orang Bugis menetap di Selangor yang merupakan daerah perdagangan timah terpenting di semenanjung Melaka. Selama 30 tahun mereka berjaya memperkuat peranan mereka di dalam perdagangan timah terutama di Klang dan Linggi. Pengaruh yang besar di dalam perdagangan ini

menyebabkan mereka dapat menjadi penguasa di Klang, Linggi dan Selangor. Di Johor sudah ada pedagang-pedagang Bugis yang mulai menetap tetapi pengaruh dan peranan mereka sebelum tahun 1721 tidak sebesar di Selangor. Pada abad 18 muncul Daeng Marewa yang bersama orang Bugis di Selangor berhasil menyelamatkan Johor dari ekspansi Siak di bawah pimpinan Raja Kecil putera raja Pagaruyung. Peristiwa ini telah menyebabkan Daeng Marewa menjadi Raja Muda Johor. Setelah seorang Bugis menjadi penguasa Johor, pengaruh dan peranan mereka di dalam perdagangan bertambah pula. Raja Muda Johor kemudian dapat meluaskan pengaruh kekuasaannya ke Kedah dan Perak yang merupakan daerah perdagangan timah juga. Melalui perjanjian persahabatan dengan Sultan Johor dan perkawinan antara orang Bugis dan orang Melayu, Raja Muda dapat memperkuat kedudukannya dan kekuasaannya di Johor dan Selangor. Malahan pada pertengahan abad 18 kekuasaan Raja Muda melebihi kekuasaan Sultan.

Sebagai penguasa Riau, Raja Muda Bugis mengalami kegoncangan setelah mendapat gangguan dari Belanda yang hendak mematahkan peranan Raja Muda di dalam perdagangan di Riau. Persaingan antara mereka mencapai puncaknya ketika perang meletus pada tahun 1784. Pada awalnya orang Bugis dapat mengalahkan Belanda tetapi akhirnya Belanda dapat memenangkan peperangan karena mendapat bantuan dari *Land's Eskader* di bawah pimpinan J.P.van Braam. Tanpa adanya bala bantuan ini, posisi Belanda di Malaka tidak terjamin lagi. Kekuatan Bugis mulai mundur setelah pemimpin mereka Raja Haji meninggal dunia dalam pertempuran di sekitar Malaka pada tahun 1784. Penggantinya Raja Ali merugikan orang Bugis. Sebagai seorang pemimpin Bugis dan penguasa kerajaan, Raja Ali menemui banyak kegagalan. Hal ini disebabkan karena Raja Ali kurang berpengalaman di dalam persoalan pemerintahan dan kemiliteran. Semasa mudanya ia hampir selalu hidup di istana Penyengat. Berlainan dengan Raja Haji yang sejak mudanya sudah menjadi pembantu Daeng Kemboja dan memimpin berbagai ekspedisi perang ke Sumatera Timur dan Kalimantan Barat. Setelah Raja Ali kalah terhadap Belanda dan kehilangan jawatan sebagai Raja Muda, orang Bugis tidak menganggapnya lagi sebagai orang kuat, pembela orang

Bugis di rantau. Kemudian orang Bugis mencari penghidupan sendiri di semenanjung Malaka dan Kalimantan Barat, tanpa menggantungkan diri kepada Raja Ali. Setelah 15 tahun terusir dari Riau, Raja Ali dapat bertahta kembali di Penyengat pada tahun 1800 tetapi hanya sekelompok kecil orang Bugis yang ikut serta dengannya. Kebanyakan dari mereka sudah tidak bersedia meninggalkan daerah penghidupan baru dimana mereka sudah menetap dan menguasai perdagangan. Sebabnya mereka tidak bersedia meninggalkan daerah perdagangannya yang baru. Ini harus dilihat dari suasana perkembangan perekonomian di Riau setelah daerah ini dikosongkan oleh Raja Ali dan orang Bugis pada tahun 1784. Setelah orang Bugis diusir Belanda dari Riau. Orang Cina mulai mengisi tempat-tempat kosong di dalam perdagangan dan perkebunan yang ditinggalkan oleh orang Bugis. Usaha untuk mengambil alih peranan orang Bugis di dalam perdagangan dan perkebunan di Riau tidak merupakan satu hal yang menyulitkan bagi orang Cina. Hal ini disebabkan karena antara orang Bugis dan orang Cina telah sejak lama terdapat hubungan yang baik di dalam perdagangan yaitu sejak berkuasanya orang Bugis. Pada tahun 1784 orang Cina membantu orang Bugis di dalam peperangan melawan Belanda, kepentingan perdagangan mereka di Riau. Suatu hal yang menguntungkan orang Cina ialah ketika perang selesai dan orang Bugis diusir dari Riau, orang Cina tetap dibiarkan tinggal oleh Belanda. Mereka diizinkan menetap dengan syarat harus membayar ganti rugi kerugian perang. (V. Purcell. 1951 -310). Kemudian diadakan perjanjian antara orang Cina dengan Belanda yang mengizinkan kapal-kapal Cina datang berdagang di Riau dan diperbolehkan mengangkut timah dan lada hitam dari daerah-daerah yang tidak dikuasai Belanda (*Register Korte Notulen*) Selama 15 tahun orang Cina dapat memperkuat posisinya sehingga orang Bugis tidak dapat memperoleh kedudukannya yang lama ketika mereka kembali ke Riau. Raja Muda Bugis tidak berhasil pula untuk melenyapkan peranan orang Cina di Riau. Demikian sejak itu Raja Muda Bugis kehilangan pengaruhnya di lapangan perdagangan dan perkebunan Riau.

Seperti kedudukannya di dalam bidang perekonomian di dalam bidang politik pun kedudukan Raja Muda mulai merosot, terutama di

dalam kekuasaannya sebagai pemimpin Bugis (Pua Adu). Ia kehilangan kewibawaannya terhadap orang Bugis sendiri. Hal ini terbukti ketika pada tahun 1820 terjadi perkelahian antara seorang putera Bugis yang bernama Arong Belawa dan seorang tentera Belanda sehingga menyebabkan meninggalnya putera Arong Belawa dan beberapa orang Bugis lainnya. Peristiwa Arong Belawa ini menyebabkan orang Bugis menjadi marah dan menyerang tentera Belanda. Penyerangan ini dapat diatasi Belanda dan menawarkan pengampunan kepada setiap orang Bugis yang ingin berdamai. Tetapi Arong Belawa tidak bersedia menerima persahabatan Belanda lagi, bahkan ia mengajak orang Bugis lainnya untuk mengikutinya meninggalkan Riau pindah ke Singapura. Setelah ternyata di dalam peristiwa ini Raja Muda sebagai pemimpin Bugis bersikap acuh tak acuh, maka banyak orang Bugis mengikuti jejak Arong Belawa pindah ke Singapura. Mereka disambut dengan tangan terbuka oleh Raffles yang telah setahun berkuasa di Singapura. Kepergian orang Bugis dari Riau untuk menetap di Singapura menyokong usaha Raffles untuk mematahkan kekuasaan perdagangan Belanda di Riau. Demikian pula banyak orang Cina yang berhasil ditarik Raffles ke Singapura. (Purcell - 442). Pedagang-pedagang Riau yang pindah ke Singapura menyebabkan perdagangan di daerah ini menjadi sepi. Keadaan ini sangat mengkhawatirkan Belanda dan Raja Muda. Segala usaha Belanda untuk mengatasi politik Raffles menemui kegagalan, demikian pula usaha Raja Muda untuk memujuk orang Bugis supaya kembali ke Riau.

Kemunduran kekuasaan politik Raja Muda dipercepat oleh pengaruh kekuasaan Belanda di Riau. Setelah pengembalian Melaka kepada Belanda oleh Inggeris, perjanjian dari tahun 2 November 1784 diperbaharui pada tahun 1818. Perjanjian inilah yang terutama menyebabkan baik Raja Muda maupun Sultan Riau tidak bebas lagi di dalam tindakan pemerintahannya.

Mulai abad 19 peranan dan pengaruh Raja Muda Riau di dalam perdagangan harus dipisahkan dari peranan dan pengaruh orang Bugis sendiri. Tindakan mereka tidak lagi merupakan satu kesatuan kekuatan. Sebagai pedagang biasa orang Bugis masih mempunyai pengaruh dan reputasi yang baik di daerah perdagangan yang penting di

Semenanjung Melaka. Tetapi tidaklah demikian dengan Raja Muda Bugis penguasa Kesultanan Johor-Riau yang mengalami kemunduran di dalam peranan dan pengaruhnya di Semenanjung Melaka. (Raffles-Letters,10). Hal ini terutama disebabkan oleh *Tractaat London* 1824 yang memisahkan Riau dari kekuasaannya di Semenanjung Malaka. Hubungan akrab untuk saling membantu antara Raja Muda dan penguasa Bugis di Semenanjung Melaka terputus. *Tractaat London* yang dipegang teguh oleh Inggeris dan Belanda menggagalkan segala usaha penguasa Riau untuk turut campur di dalam persoalan di daerah Semenanjung Malaka ataupun sebaliknya.

Akibat kemunduran kewibawaan Raja Muda terhadap orang Bugis ialah perubahan di dalam kehidupan perdagangan di Riau dan hubungan sosial antara Raja Muda dan orang Melayu. Kepergian orang Bugis dari Riau ditambah pula dengan munculnya Singapura sebagai pusat perdagangan yang terpenting di Asia Tenggara menyebabkan Riau kehilangan kedudukannya yang penting di dalam perdagangan. Hubungan Raja Muda dengan orang Bugis telah menjadi renggang, tetapi dilain pihak terjadilah sesuatu ikatan yang lebih akrab antara Raja Muda dengan orang Melayu. Hilangnya sokongan orang Bugis menyebabkan Raja Muda mulai mencari sokongan dari orang Melayu untuk memperkuat posisinya sebagai penguasa kerajaan. Sikap Raja Muda ini disambut baik oleh orang Melayu. Seabad yang lalu Raja Muda Bugis memaksa integrasi orang Bugis ke dalam kehidupan kemasyarakatan Melayu terutama melalui perkawinan (lihat bab III). Usaha-usaha ini dipergunakan sebagai alat untuk memperkuat kedudukannya pada mulanya mendapat tantangan dari orang Melayu, akan tetapi semenjak abad 19 Raja Muda berhasil memperlunak sikap orang Melayu, kerana cara-caranya yang lebih wajar di dalam mencari sokongan dan simpati dari orang Melayu. Sebagai penguasa Raja Muda Bugis sudah mulai mendapat kepercayaan dari orang Melayu.

Campur tangan Barat di Riau telah mematahkan kewibawaan Raja Muda terhadap orang Bugis sendiri tetapi akibatnya integrasi Raja Muda Bugis ke dalam kehidupan kemasyarakatan Melayu-Riau telah dipercepat. Pada abad 19, Raja Muda, penguasa Riau sebagai seseorang

keturunan Bugis sudah tidak merupakan masalah lagi di dalam kehidupan kemasyarakatan di kerajaan yang diperintahnya di Riau. Sifat dan sikap Raja Muda Bugis ini kemudian secara langsung memberi dorongan kepada proses integrasi orang Bugis karena perkembangan selanjutnya pada abad!9 menyebabkan orang Bugis perantau tidak mungkin merupakan suatu masyarakat tersendiri terlepas dari masyarakat Melayu. Perluasan dan penguatan kekuasaan Barat (Belanda dan Inggeris) menyebabkan baik orang Bugis di Riau maupun di Semenanjung Melaka bersatu dengan orang Melayu untuk bersama-sama menghadapi kekuatan orang Barat yang makin lama makin mendesak mereka. Penjajahan Barat telah mempersempit jurang antara orang Bugis dan orang Melayu dan mendorong orang Bugis untuk menjadi warga Melayu, tetapi di dalam hati sanubari mereka masih tertanam rasa kebanggaan terhadap daerah asal usul mereka di Sulawesi Selatan. Mereka bangga bahwa nenek moyang mereka adalah orang Bugis yang pada suatu ketika pernah memegang peranan terpenting di dalam sejarah orang Melayu. Hingga pada waktu ini orang Malaysia yang berasal dari keturunan Bugis tanpa ragu-ragu dan dengan penuh kebanggaan akan mengatakan daerah asal usul mereka apabila ditanya. Demikian pula orang Indonesia yang tinggal di Riau bahkan di daerah ini bahasa Bugis masih digunakan.

Kita bisa memahami kemudian bahwa bahasa leluhur dapat menjadi teramat penting karena merupakan peninggalan warisan budaya yang lama melekat meski kewarganegaraan berubah dan juga akar keturunanpun telah berubah. Yang di Malaysia menjadi warga negara Malaysia, yang di Singapura warga negara Singapura dan yang di Indonesia warga negara Indonesia

BIBLIOGRAFI

SINGKATAN

- BKI Bijdragen tot Taal-, Land- en Volkenkunde van
Nederlandsch Indie, penerbitan KITLV-Leiden
- JIA Journal of the Indian Archipelago and Eastern Asia
- JMBRAS Journal Malayan (Malaysian) Branch of the Royal Asiatic
Society
- JMBRAS Journal Straits Branch of the Royal Asiatic Society
- KT Koningkijke Tijschrift
- TBB Tijdschrift van Binnenlandch Bestuur, Batavia
- TBG Tijdschrift voor Indische Taal, land en Volkenkunde,
Bataviaasche Genootschap voor Kunsten en Wetenschappen
- VBG Verhandelingen van het Bataviaasche Genootschap van
Kunsten en Wetenschappen
- ANRI Arsip Nasional Republik Indonesia
- PNRI Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

ARSIP & MANUSKRIP

Daghregister Batavia: 1673, 1678, 1679, 1680, 1681, 1682

- 1721 Translaat van het contract van het Johorse Hoff met
de Boeginezen, volgens Opgave van den Ratoe Bindhara
van Riouw, Februari. Arsip Buitenland-Malaka-ANRI
- 1756 Contract met den koning van Djohor-Pahang, gedt. 19
Januari. Arsip Riau-ANRI
- 1784 Origineel contract tussechen de Vereenigde Oost-Indische

- Compagnie (Jacob Pieter van Braam) en vorst alsoe Padoeka Seri Sultan Mahmoet, koning van Johor, Pahang, Riouw en onderhoorige eilanden bij opgave van Riouw, 1 November. Arsip Riau-ANRI
- 1790 Memorie over Malaka en den Tinhandel aldaar, Houkgeest van Braam. Arsip Buitenland-Malaka-ANRI
- 1788 Memoire van den Stierder d'Extraordinair de Bruijn. Naergelaten aan zijnevervanger in 'y bestier van Malacca Abraham Couperus. Arsip Buitenland-Malaka-ANRI
- 1796 Origineele Missive geschreeven door den gewezen Malacsch Gouverneur Abraham Couperus aan hunne Hoog Edelheden te Batavia, gedt. Tranquebar 22 Juni. Arsip Buitenland-Malaka-ANRI
- 1745-1760 Register & Korte Notulen op het Malaxe Recuil, Arsip Buitenland-Malaka-ANRI
- 1789-1790 Notulen uit d'Aparte brieven van Malacca. Arsip Buitenland-Malaka-ANRI
- 1789-1795 Geheime brieven naar Malaka. Arsip Buitenland-Malaka-ANRI
- 1750 Korte Beschrijving van Malaka. Arsip Buitenland-Malaka-ANRI
- 1785 Verslag van reis na Riouw in Malacca van Albert Spengler. Arsip Buitenland-Malaka-ANRI
- Letters from Thomas Stamford Raffles to Lord Minto. Xerox manuscript collection. ANRI
- Transkripsi, Sedjarah Radja Radja Riau II. PNRI
- Transkripsi, Sedjarah Radja Radja Riau V. PNRI

PENERBITAN

- Angelbeek, C, van. "Het eiland Lingga en zijn bewoners". VBG, 1827
- Beknopte geschiedenis van het vorstenhuis en rijksinstellingen van Lingga en Riau. TNN, 1892
- Brackman, A.C. Southeast Asia's second front. F. Praeger, New York, 1966
- Broek, J. A. van den. Oud Oost Indie. De Erven. Haarlem, 1893
- Gady, J. Southeast Asia its development. Part III Chapter 8. Mc Grawhill, New York, 1964
- Cense, A. A. "Eenige aantekeningen over Makasaars-Buginese geschiedenis". BKI, 1951
- Cense, A.A. "Buginese Prauwvaart naar Noord Australia". BKI, 1952
- Colebrander, H. T. Koloniale Geschiedenis. 2e deel hoofdstuk XIV. M. Nijhof, 'sGravenhage, 1925
- Een Stukje Riouw Geschiedenis. KT. No. 12
- Encyclopaedie van Nederlandsch Indie. 3e deel. M. Nijhof, 'sGravenhage, 1919
- Encyclopaedie Winkler Prins. Elsevier. Amsterdam, 1953
- Erkelens, B. "Boegineeschen en Makareeschen". BKI, 1889
- Erkelens, B. "Geschiedenis van het rijk Gowa". VBG, 1887
- Graaf, H.J. de. De regering van Sultan Agung, vorst van mataram en dier van zijn voorganger Panembahan Seda Ing Krapjak. Van Hoeve, s'Gravenhage, 1958
- Grawfurd, F. R. S. J. History of the Indian Archipelago. Volume II-book VII, volume III-book IX Hurst-Robinson & Co., Edinburg, 1820
- Hageman, J.J. "Geschiedenis der Vorvering van Malaka en der oorlog

tusschen de Portugezen en Malayers". VBG, 1852

Hall, D.G.E. A History of Southeast Asia. Oart II-Chapter 18, Part III. St. Martin Press, New York, 1968

Harrison, Brian. A Short History of Southeast Asia. MacMillan & Co, London, 1954

Heeres, M.J.E. Bouwstoffen voor de Geschiedenis der Nederlanders in de Maleischen Archipel. 3e deel-hoofdstuk XI, XII. M. Nijhoff, 'sGravenhage, 1895

Historisch Overzicht van Makasar. Manuskrip anomin di Perpustakaan ANRI

Kielstra, E. B. De Indische Archipel. De Erven, Haarlem, 1917

Korn, V. E. "Problemen der Makasaars-Buginese samenleving". BKI, M. Nijhof, sGravenhage, 1952

Lauts, G. Geschiedenis van de Vesting, Uitbreiding, Bloei en Verval van de Magt der Nedrlanders in Indoe. 2e deel-hoofdstuk 19. Van Boekeren, Groningen, 1856

Lauts, G. Geschiedenis van de Veroveringen der Nederelanders in Indie. F. Muller, Amsterdam, 1864

Leur, J.C. van Indonesian Trade and Society. Sumur Bandung, 1960

Logan, J.R. "Journal of a Voyage to the Eastern Coast and Islands of Johore". JIA Singapore, 1848

Marsden, W. A History of Sumatra. Oxford Un. Press, Kualalumpur, 1966

Meilink – Roelofs, M.A.P. Asian Trade and European Influence. M. Nijhof, s'Gravenhage, 1962

Meinema, J.J. Geschiedenis van de Nederlandsche Oost Indische Bezittingen. J. Ijdema, Delf, 1872

- Miller, H.A Short History of Malaysia. F. Praeger, London, 1964
- Mills, L.A. British Malaya. MPH, Singapore, 1925
- Netscher, E. "Kronik Van Sambas en van Sukadana". TBG, 1864
- Netscher, E. "Beschrijving van een gedeelte van Residentie Rioue". TBG, 1854
- Netscher, E. "Bijdragen tot de geschiedenis van Lingga en Riouw". TBG, 1855
- Netscher, E. "Togtjes in Riouw en Onderhorigheden". TBG, 1864
- Netscher, E. "De Nederlanders in Djohor, Siak en Lingga 1620-1865". VBG, 1870
- Noorduijn, J. "The Editor of a code of Bugis Maritime Law". BKI, 1957
- Perelaer, M.T.H. De Bonische expeditien. 1e deel-hoofdstuk I, II. G. Kolf, Leiden, 1872
- Purcell, V. The Chinese in Southeast Asia. Part V – Chapter XXVIII Oxford Un. Press, London, 1951
- Raffles, T.S. Memoir of the life and public services of Thomas Stamford Raffles. John Murray, London, 1830
- Repertorium op de Koloniale Litteratuur. M. Nijhof, Amsterdam, 1880
- Republik Indonesia, Propinsi Sumatra Tengah. Bab I Bagian II, Nab bagian XI. Kementerian Penerangan RI
- Resink, G.J. Indonesian History Between the Myth. Van Hoeve, The Hague, 1968
- Schrieke, B. Indonesian Sociological Studies. Sumur Bandung, 1960
- Sedjarah Melaju, menurut terbitan Abdullah oleh T.D. Situmorang, Prof. Dr. Teeuw dengan bantuan Amal Hamzah. Djambatan, Djakarta, 1952

Stapel, F.W. *Geschiedenis van Nederlandsch Indie. Deel III, IV. J. Van den Vondel*, Amsterdam, 1939

Stapel, F.W. *Het Bongaais Verdrag. Proefschrift ter verkrijging van den graad van Doctor in de letteren en Wijsbegeerte aan de Rijksuniversiteit te Leiden*, 5 Mei 1922

Soedjatmoko, ed. *An Introduction to Indonesian Historiography*. Cornell Un. Press. Ithaca, 1965

Tiele, P.A. *Bouwstoffen over de Geschiedenis des Nederlanders in den Maleischen Archipel. Hoofdstuk VI, VII, XI*. M. Nijhof, 'sGravenhage, 1895

Tiele, P.A. *De Europeers in den Maleischen Archipel*. M. Nijhof, 'sGravenhage, 1877/87

Tromp, S.W. "Eenige mededeelingen omtrent de Boeginezen van Koetei". BKI, 1887

Valentijn, F. *Omstandige Verhaal van de Geschiedenissen an Zaken. 3e deel*. J. Van Braam & CO. De Linden, Amsterdam, 1726

Vlekke, B.H.M. *Geschiedenis van den Indischen Archipel*. J.J. Romein & Zonen, Roermond-Maaseik, 1947

Vlakke, B.H.M. *Nusantara*. Van Hoeve, sGravenhage, 1959

Wang Gungwu, ed. *Malaysia, a Survey. Part II*. D. Moore, London, 1965

Wilkinson, R.F. "A history of Malay Peninsular". *Papers on Malay Subject*, Singapore, 1920

Willer, J.T. "Eerste proeve eener Kronijk van Mampawa en Pontianak". TBG, 1855

Winstedt, R. O. "History of Johore". JMBRAS 10,3. 1932

Winstedt, R. O. "The Bendharas and Temenggongs". JMBRAS 10,1. 1932 (a)

Winstedt, R. O. "A Malaya History of Riau". JMBRAS 10,2. 1932 (b)

Winstedt, R. O. "Abdul Jalil, Sultan of Johor". JMBRAS 10,2. 1933

Winstedt, R. O. "A History of Selangor and Negeri Sembilan". JMBRAS 12, 1934

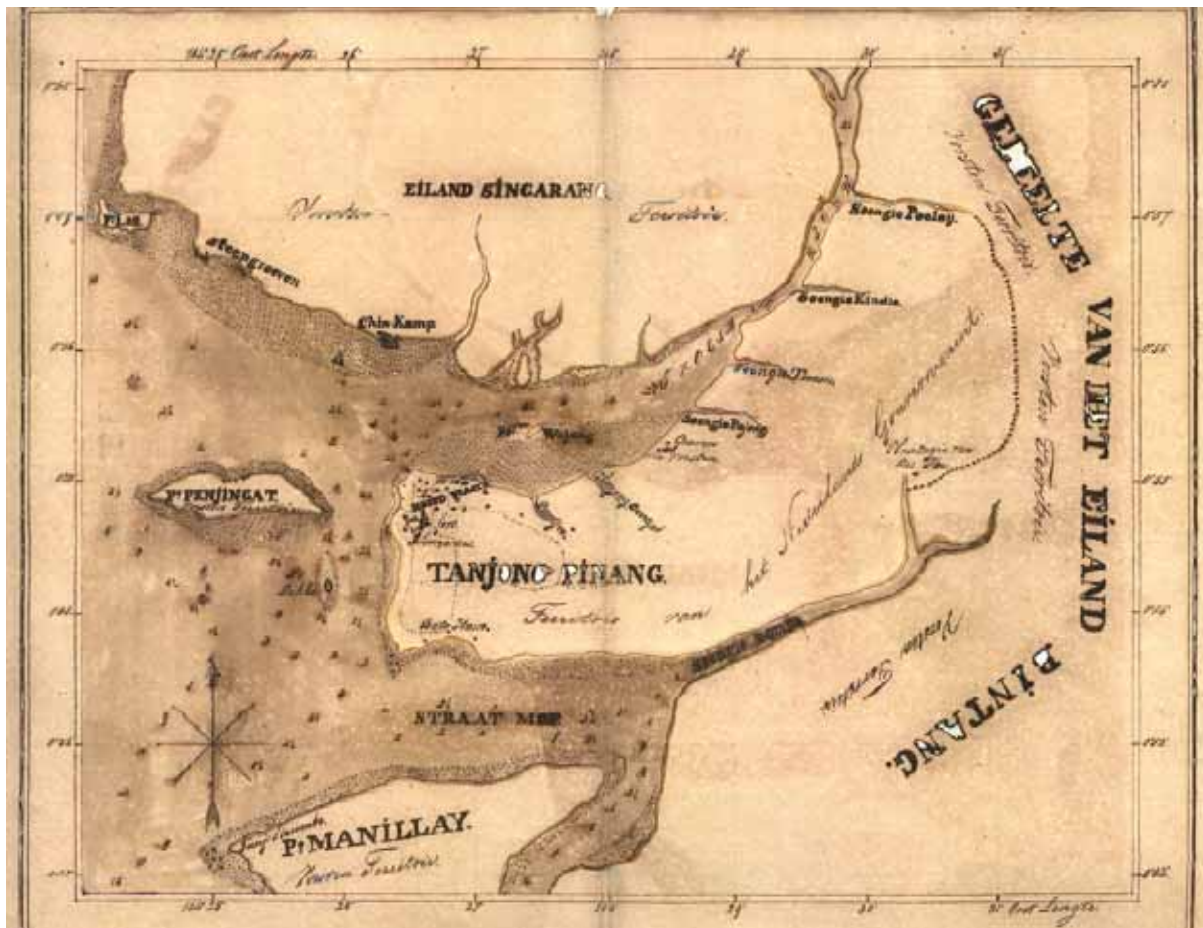
Winstedt, R. O. A History of Malaya. Royal Asiatic Society, Singapore, 1935

Peta, Arsip dan Gambar



Peta Indonesia

Sumber: ANRI, M. Yamin No. 1030



Peta Wilayah Riau dan Lingga, termasuk pulau-pulaunya diputuskan 29 Oktober 1830. Sebelah Utara dibatasi oleh Selat Singapura.

Sumber: ANRI, 73-1

Was van 4 hoofgezegeld
met drie Segels, van Radya
Saleman, Dajug Marawa
en Dajug Mencompa.

Franslaet van het Contract gesloten
tusschen de Borgi meesteen en het
hof van Sohor, volgens opgave van
den Plakos Bindhara van Reviu.

In het jaar 1134 van den proophet, dat is in het jaar
1141 in de maand Radya naadansen rekening in de maand
Februaryanne 1721 - den 24 dag is Radya Saleman
bevestigd door denouden en jongen vorst, dewelke Sul-
tan Saleman Sa bevestigd hebben, in de heerschappij
over het land van Sohor en Sahau zijnde Bindhara
Sarima Radjai

Altoen heeft den Sohoran vorst met den vorst
van Borgis een contract gemaakt, zwerende makken
der een vaste vriendschap die tot aan haer kinderen
en kindskinderen zal duren, dat onven anderlyk moech
blyven. Den Prins van Bone en den koning van So-
hor zullen makkaender als broeders aanmerken, beide
landen zullen erust zyn, wie daarvan afwykt, den
zelven bederven Gods, die zal geen zeges hebben tot
aan zyn kinderen, kindskinderen en kindskinds
kinderen, tot dankbaartheid voor de beweerde wetraden
van zyn kant heeft Jang Puloan wederom tot zyn
broeder aangenomen, en tot Radya Noeda verheven,
en toegevoegd de eernaam van Sulthan Alla Sa
en vaders zyne dankbaartheid te betoonen voor de ont-
vange weldaden van Radya Toa, zoo heeft hy hem
den titel gegeven van Sulthan Ibrahim Sa, omdat hy
hem herstelt heeft in de heerschappij over alle Salleten
Landen en Distrieten van Sohor en Sahau.

Sumber: ANRI, Buitenland 28.1

Rend. L. J. J.
 M. H. J.
 D. H. J.
 D. J. J.
 H. J. J.
 J. J. J.
 J. J. J.
 J. J. J.

Memorie,
 over den Gouverneur van Ma-
 ,,lacca en die Onderkoning van
 Peter Gerardus de Bruijn
 op zijn vertrek naar Batavia
 nagelaten aan Zijner Excellentie
 den Heer Gouverneur Abrah-
 ,,muis Couperus, en provide,
 ,,over te dienen tot Zijn Ed. ver-
 ,,riest

Mijn Heer,

De Dilect. Hoog. Regering van Indië mij gheb-
 ,,thigtijk mijnne demissie naar Batavia geaccor-
 ,,deerd, en aangekruwen hebben om land. te
 ,,voorkien van eenen Municij nopens den Staat
 ,,Onder Gouvernemente, ten Zijner Hoogheijde en
 ,,Landleidinge, dat ik mi oom dat geerbiedigge
 ,,bevel voldeve, en te stent van eenige notable
 ,,voorvallen of beethettingen geaccorag, dog be-
 ,,knopthelijc, dewijl land, van Zijn Koninkhe-
 ,,licke

Marginal notes:
 18 de Municij van den Staat
 van de Municij van den Staat
 van de Municij van den Staat
 van de Municij van den Staat
 van de Municij van den Staat
 van de Municij van den Staat
 van de Municij van den Staat
 van de Municij van den Staat
 van de Municij van den Staat
 van de Municij van den Staat

Sumber: ANRI, Hoge Regering No. 4008

Buitenkant 26.

1^e 27
Memorie over Malacca, en

den Pinhandel adaar.

Van Speculatie van de Wel E. Hoogheer
Aaren Commisshar van de West. Ind. Oost. Ind.
Dische Compagnie.

Mijn respecttlyc komst te Malacca, en die maandij, vesting
adaar, heeft mij gelegenheid verschafte, om megen de commercieel
omstandigheden die plaats een oogenot oordeelt te doen, en over de
belangen der E. Comp. in verweging te nemen; waer toe de Ver.
trouwelike Dienstdiener van de E. Hoogheer Gouverneur supicus
mij bysonder is te staen gekomen, die mij ontrent alles het nodig
verschaffen, gelijck ick aan E. Hoogheer het fundamentel myner
kondigheden in daten inhoudt schuldig te zyn: — In myt ick
oordeelt, dat voor het intrest der Maatschappij in het commercieel
systeem, in de hand van den Pin handel te stellen plaats
een maatschappelijke verandering dien gemaakt te worden, in dien men
dien precisanten Sake niet totaal wil welken, en toe de Engelsche en
Puis Diening te verzoeken, gelijck de overige staten die formacie
des geheelen Straats Malacca den notie moeten volgen. het ick
het van myn pligt geoordeelt, myne Aaren Meester myne conditio-
-naten ontrent Malacca en deszelve handel te moeten formuleren
— eenen en eenzijdig verdragen.

De gelegenheid deszelve Malacca is te wel bekend, dan dat

Stk.

Sumber: ANRI, Hoge Regeering No. 4015

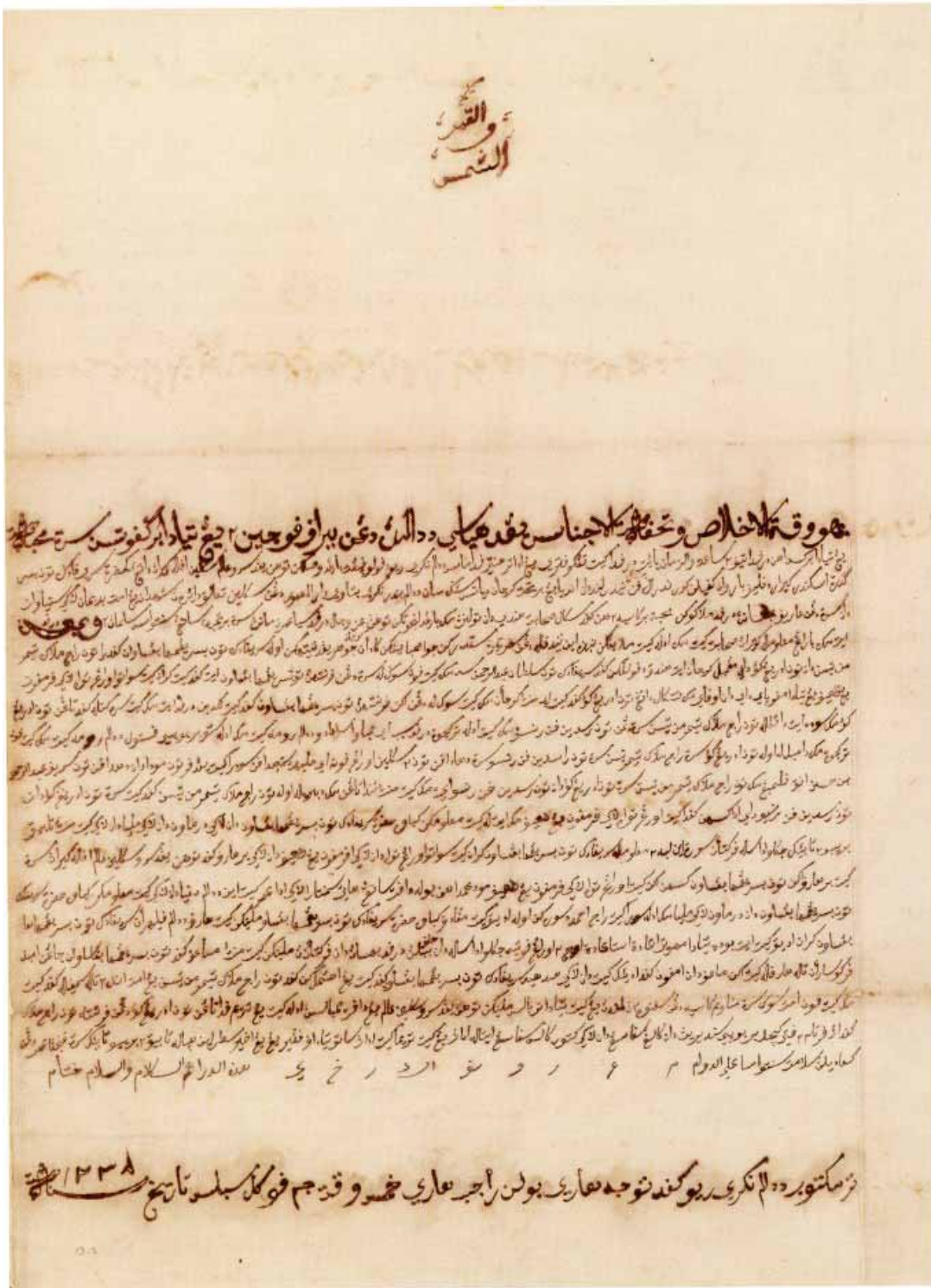


Kontrak antara kerajaan Riau dengan VOC 1 Nopember 1784. Masing-masing dihadiri oleh Sultan Mahmoet dan J.P. van Braam
Sumber: ANRI, Riau 70.1



Surat dari Raja Ali Haji Kerajaan Penyengat-Riau kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda, J.J. Van Rochussen tentang ucapan duka cita atas meninggalnya Raja Willem II dan ucapan selamat atas diangkatnya Raja Willem III, 6 Juli 1849.

Sumber: Surat Emas No.4



Surat dari Kesultanan Riau di Pulau Penyengat kepada Gubernur Jenderal Hindia-Belanda tentang permohonan pengembalian Kesultanan Johor yang Timmerman Theisj selaku Penguasa Malaka kepada Sulthan 'Abdurrahman Syah, 1823.

Sumber: ANRI, Surat Emas No. 17



Ucapan duka cita dari Sultan Mahmud Al Muzaffar Syah kepada Gubernur Jenderal JJ Van Rochussen atas meninggalnya raja Willem II dan ucapan Selamat atas pengangkatan Raja Willem III, 27 Juni 1849.

Sumber: ANRI, Surat Emas No. 65



Bangunan bekas Istana Sultan Riau di Pulau Penyengat, Kepulauan Riau,
5 Agustus 1951.

ANRI: Kempen K 540805 EE 37



Reruntuhan bekas istana Penyengat, 1951.

Sumber: ANRI, Kempen K 510805 EE 38



Perjanjian Bongaya antara Tuan Cornelis Speelman dan Paduka Sierie Sultan Kaslan.

Sumber: ANRI, Makassar No. 273a



Gurindam dua belas.
Sumber: Koleksi Pribadi



Makam Raja Ali Haji
Sumber: Koleksi Pribadi



Pusat Maklumat Kebudayaan Melayu Riau di Penyengat, 2001.

Sumber: Koleksi Pribadi



Bangunan bekas istana raja Ali, Penyengat.

Sumber: Koleksi Pribadi



Arsip Nasional Republik Indonesia

Jl. Ampera Raya No. 7, Cilandak Timur,
Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12560

Telp. 62-21-7805851, Fax.62-21-7810280, 7805812

[http//www.anri.go.id](http://www.anri.go.id), e-mail: info@anri.go.id